

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA KARANGAN
PERSUASI SISWA KELAS XI JURUSAN BAHASA SMA N 10
PURWOREJO TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



oleh :
UMI MAKMUROH
NIM 07205241069

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Karangan Persuasi Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Alvalos".

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.

NIP. 19640201 199812 1 001

Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nurhidayati".

Nurhidayati, M. Hum.

NIP. 19780610 200112 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Karangan Persuasi Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 23 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Pengaji		31 - 12 - 2013
Nurhidayati, M. Hum.	Sekretaris Pengaji		30 - 12 - 2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Pengaji utama		27 - 12 - 2013
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.	Pengaji pendamping		30 - 12 - 2013

Yogyakarta, Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Umi Makmuroh

NIM : 07205241069

Program Pendidikan : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Karangan Persuasi Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013* adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,

Umi Makmuroh

MOTO

Belajar untuk bisa.
(penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada kedua orang tua saya, Ibu Samidah dan Bapak Sukarman yang selalu mendo'akan, memotivasi, menunjukkan pengertian dan kasih sayangnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas nikmat rahmat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Suwarna dan Ibu Nurhidayati, M. Hum. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada,

1. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
2. Ibu Venny Indria Ekowati, M. Litt. selaku Dosen Penasihat Akademik.
3. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmunya.
4. Bapak Drs. Wicaksono Agus Purnomo, selaku Kepala SMA N 10 Purworejo yang telah memberikan izin penelitian.
5. Bapak Sukarman dan Ibu Samidah yang senantiasa mendukung do'a, semangat, pengertian dan kasih sayang.
6. Siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo yang telah membantu proses penelitian.
7. Mas Puncak Bangun Adharain. Terima kasih untuk dukungan dan logika-logikamu.
8. Teman-teman PBD '07 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaan dan dukungan moralnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,

Umi Makmuroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	8
1. Analisis Kesalahan Berbahasa	8
a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa.....	8
b. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa.....	10
1) Kesalahan Fonologi.....	11
2) Kesalahan Morfologi.....	16
3) Kesalahan Diksi.....	17
4) Kesalahan Sintaksis.....	19

2. Karangan	19
a. Pengertian Karangan	19
b. Karangan Persuasi	19
c. Langkah-langkah Menulis Karangan Persuasi	20
B. Penelitian yang Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Objek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Instrumen Penelitian	24
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan.....	34
1. Kesalahan Fonologi	34
2. Kesalahan Morfologi	47
3. Kesalahan Diksi	53
4. Kesalahan Sintaksis	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	63
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kesalahan Fonologi	27
Tabel 2. Kesalahan Morfologi	29
Tabel 3. Kesalahan Diksi	30
Tabel 4. Kesalahan Sintaksis	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Karangan Persuasi Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013	68
Lampiran 2: Keterangan Singkatan Kartu Data	102
Lampiran 3: Kartu Data	103
Lampiran 4: Karangan Persuasi Siswa.....	108

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA KARANGAN
PERSUASI SISWA KELAS XI JURUSAN BAHASA SMA N 10
PURWOREJO TAHUN AJARAN 2012/2013**

**oleh Umi Makmuroh
NIM 07205241069**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan diksi, dan kesalahan sintaksis dalam karangan persuasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan persuasi siswa dengan objek penelitian berupa kesalahan berbahasa Jawa dalam karangan persuasi siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes mengarang, kartu data, dan tabel analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan karangan, membaca secara cermat dan menandai kesalahan yang muncul, mengelompokkan kesalahan dan mencatatnya dalam kartu data, mengidentifikasi tipe kesalahan pada tabel analisis, menganalisis kesalahan dan menginterpretasikannya. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan yaitu triangulasi teori dan *expert judgement*, sedangkan reliabilitasnya menggunakan reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan bidang fonologi meliputi kesalahan pemakaian huruf vokal /a/ ditulis /o/, /a/ ditulis /e/, /i/ ditulis /e/, /u/ ditulis /o/. Kesalahan pemakaian konsonan /d/ ditulis /dh/, /dh/ ditulis /d/, /d/ ditulis /t/, /th/ ditulis /t/, /ng/ ditulis /h/. Pengurangan konsonan /g/, /h/, /k/, /w/, /y/, penambahan konsonan /h/, /m/, /t/. Kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata turunan, dan kesalahan pemakaian tanda baca. Kesalahan bidang morfologi meliputi kesalahan pemberian awalan, pemberian akhiran, dan kesalahan pemberian imbuhan bersama. Kesalahan bidang diksi meliputi penggunaan ragam ngoko yang seharusnya krama, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia, kata tidak tepat, kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, kata tidak efektif, kata tidak baku, kata jadian dengan bentuk dasar ngoko yang berimbuhan krama, kata dialek daerah, kata jadian dengan bentuk dasar krama yang berimbuhan ngoko, kata ciptaan sendiri, dan kata bahasa Jawa yang berpartikel bahasa Indonesia. Kesalahan bidang sintaksis meliputi frase tidak efektif, frase tidak tepat, kesalahan urutan kata dalam frase, klausa tidak efektif, dan kalimat tidak lengkap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2006, pelajaran bahasa Jawa telah diajarkan kembali di SMA/ SMK/ MA se-kabupaten Purworejo. Bahasa Jawa bahkan telah menjadi mata pelajaran mulok wajib. Hal ini sehubungan dengan dikeluarkannya SK Gubernur Jawa Tengah nomer 895.5/01/2005. SK tersebut menerangkan bahwa bahasa Jawa sebagai mulok wajib yang harus diajarkan mulai tingkat SD dan sederajat sampai SMA dan sederajat.

Pembelajaran bahasa Jawa memiliki aspek keterampilan berbahasa yang sama dengan pembelajaran bahasa yang lain. Dalam pembelajaran bahasa Jawa ada empat keterampilan yang harus diajarkan dan dimiliki siswa yaitu *nyemak* (menyimak), *micara* (berbicara), *maos* (membaca) dan *nyerat* (menulis). Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan sehingga memiliki porsi yang sama dalam proses pembelajaran bahasa Jawa. Masing-masing keterampilan diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang harus dicapai siswa melalui penilaian praktek maupun tes. Dari keempat kemampuan bahasa tersebut, *nyerat* (menulis) merupakan keterampilan bahasa yang dianggap paling sulit. Darmadi (1996: 2) mengatakan bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan bahasa yang relatif paling mudah dan disusul dengan kemampuan yang agak sukar, yaitu kemampuan berbicara. Setingkat lebih sukar lagi yaitu kemampuan membaca dan yang paling

sukar adalah kemampuan menulis. Keterampilan menulis yang paling sering dilakukan di sekolah adalah mengarang.

Mengarang menggunakan bahasa Jawa tidak mudah. Hal ini berkaitan dengan penguasaan konstruksi karangan dan penguasaan bahasa Jawa. Kedua hal tersebut penting untuk dikuasai siswa ketika mengarang dalam bahasa Jawa. Karangan merupakan satu kesatuan unsur bahasa tulis yang mencakup sejumlah unsur kebahasaan meliputi huruf, kata, kalimat, paragraf, dan tanda baca. Nursisto (1999: 5) menjelaskan bahwa kemampuan mengarang membutuhkan materi-materi pendukung, seperti penguasaan kosakata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman ejaan dan tanda baca, logika, serta struktur berpikir yang runtut. Semua unsur tersebut harus ditulis menggunakan kaidah bahasa Jawa yang tepat.

Berdasarkan observasi ternyata muncul kesalahan pada karangan siswa. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun bidang lainnya. Kesalahan fonologi pada karangan dapat berupa kesalahan penulisan vokal maupun konsonan. Kesalahan penulisan vokal contohnya pada kata *lara* ‘sakit’. Siswa sering menulisnya dengan *loro* ‘dua’. Kesalahan penulisan konsonan contohnya pada kata *wedhi* ‘pasir’ yang sering kali ditulis dengan *wedi* ‘takut’. Kesalahan pada aspek morfologi dapat terjadi pada proses pemberian imbuhan. Contoh kesalahan morfologi pada penulisan kata *nukokake* ‘membelikan’ yang ditulis dengan *nukokke*. Kesalahan pada aspek diksi misalnya; pemakaian ragam *Krama* yang tidak tepat. Contoh pada kalimat *Kepala sekolah sowan mlebet kelas-kelas* ‘Kepala sekolah mengunjungi kelas-kelas’.

Penggunaan kata *sowan* dalam kalimat tersebut tidak tepat, sedangkan kata yang tepat adalah *tindak*.

Karangan dipilih sebagai sumber penelitian karena melalui karangan semua unsur bahasa tulis dapat dituangkan dan dilihat dengan mudah. Pemilihan karangan persuasi sebagai obyek penelitian juga telah disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum muatan lokal bahasa Jawa SMA kelas XI semester Genap. Standar kompetensi tersebut menerangkan bahwa pada kompetensi menulis, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai jenis karangan sastra maupun nonsastra menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh dan menulis dengan huruf Jawa. Kompetensi dasar dari SK tersebut adalah menulis wacana persuasi dalam bentuk naskah pidato. Karangan dibuat oleh siswa secara individu menggunakan bahasa Jawa ragam krama, sehingga dapat dilihat kemampuan dari masing-masing siswa.

Menulis persuasi pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi pikiran pembaca. Karangan persuasi berisi ajakan yang menuntun pada arah kebaikan atau perubahan yang lebih baik. Untuk dapat meyakinkan pembaca sebuah karangan persuasi membutuhkan fakta-fakta pendukung yang ilmiah. Pemberian fakta pada karangan tidak perlu secara berlebihan namun tetap mengena. Pilihan kata yang ringan tapi tepat dapat membantu pembaca untuk menangkap isi yang disampaikan dengan lebih mudah.

SMA Negeri 10 Purworejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena SMA tersebut terletak di kecamatan Pituruh. Kecamatan Pituruh adalah kecamatan

perbatasan antara kabupaten Purworejo dengan kabupaten Kebumen. Sebagian besar siswa di SMA Negeri 10 Purworejo berasal dari lokal kecamatan Pituruh dan sekitarnya. Sebagai kecamatan yang terletak di perbatasan, kecamatan Pituruh memiliki bahasa Jawa yang cukup unik. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa hasil percampuran antara bahasa Jawa logat Purworejo dengan bahasa Jawa Kebumenan. Contoh pada kata *pitik* ‘ayam’. Bahasa Jawa standar mengucapkannya dengan [*pitI?*] sedangkan dialek Banyumasan mengucapkannya dengan [*pitik*] sesuai penulisan. Namun yang terjadi di kecamatan Pituruh, kata *pitik* tersebut diucapkan dengan [*pItIk*] sehingga siswa sering menulisnya dengan kata *petek* (tidak mengandung makna). Contoh lain pada kata *sumur* ‘sumur’, sering ditulis dengan *somor*. Hal tersebut menyebabkan bahasa Jawa di kecamatan Pituruh jauh dari bahasa Jawa standar. Selain alasan yang berhubungan dengan bidang fonologi tersebut, SMA Negeri 10 Purworejo merupakan salah satu SMA yang masih memiliki kelas Jurusan Bahasa di kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah, antara lain:

1. kesalahan fonologi (bunyi bahasa) pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
2. kesalahan morfologi (pembentukan kata) pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,

3. kesalahan diksi (pemilihan kata) pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
4. kesalahan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) bahasa Jawa pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
5. kesalahan sintaksis (pembentukan kalimat) pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
6. faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi di atas, penulis memberi batasan pada: kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan diksi, dan kesalahan sintaksis pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesalahan fonologi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana bentuk kesalahan morfologi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana bentuk kesalahan diksi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013?
4. Bagaimana bentuk kesalahan sintaksis pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan kesalahan fonologi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
2. mendeskripsikan kesalahan morfologi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
3. mendeskripsikan kesalahan diksi pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013,
4. mendeskripsikan kesalahan sintaksis pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan kebahasaan tentang analisis kesalahan berbahasa yang mencakup bidang fonologi, morfologi, diksi, dan sintaksis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang kemampuan menulis bahasa Jawa siswa, sehingga guru dapat melakukan perbaikan bagi siswa yang belum mencapai kompetensi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan, terutama tentang analisis kebahasaan dan peningkatan kemampuan berbahasa Jawa.

G. Definisi Istilah

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2007: 43).
2. **Kesalahan berbahasa** adalah pemakaian bahasa yang menyimpang atau tidak benar dari kaidah bahasa tertentu yang berlaku dan dilakukan secara tidak sadar oleh penutur bahasa tersebut.
3. **Bahasa Jawa** adalah bahasa daerah atau bahasa ibu yang dituturkan oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa di sini adalah bahasa Jawa standar yaitu bahasa Jawa yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
4. **Karangan persuasi** adalah karangan yang tujuannya untuk mempengaruhi dan mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu dengan disertai alasan atau bukti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Hastuti (2003: 77) menjelaskan analisis kesalahan sebagai sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Obyek yang dipelajari adalah bahasa, entah bahasa kebangsaannya ataupun bahasa asing, sedangkan jelas berarti sesuatu yang menjadi target atau ditargetkan. Analisis kesalahan berbahasa dijelaskan secara lebih rinci oleh Tarigan (1988: 270) sebagai suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan dalam sampel, pendeskripsian kesalahan, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebab dan evaluasi keseriusan.

Menurut Parera (1993: 7), analisis kesalahan (anakes) dapat dilaksanakan untuk (1) menemukan seberapa baik dan benar seorang mengetahui bahasa ajaran, (2) mengetahui bagaimana seseorang belajar bahasa, dan (3) memperoleh informasi tentang kesulitan-kesulitan biasa dalam belajar bahasa sebagai satu sarana dalam pengajaran atau dalam penyiapan materi pengajaran.

Sebelum melakukan analisis kesalahan, kita harus dapat membedakan antara “kekeliruan” (*mistake*) dengan “kesalahan” (*error*).

Kekeliruan tidak sama dengan kesalahan secara konseptual. Suatu kekeliruan dilakukan secara tidak sengaja oleh seorang penutur, dan dapat dengan mudah diperbaiki oleh penutur sendiri. Sebaliknya kesalahan terjadi karena ketidaksadaran dari penutur bahwa ia melakukan kesalahan sehingga ia tidak dapat memperbaiki dengan segera. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki oleh penutur apabila ditunjukkan oleh guru bahasa, penutur asli, atau orang yang sudah lebih jauh bahasanya (Utari, 1988: 177). Pendapat tersebut diperkuat oleh Ellis (1997: 17) yang mengatakan *errors reflect gaps in a learner's knowledge, they occur because the learner doesn't know what is correct* ‘kesalahan mencerminkan kecakapan berbicara pada pengetahuan yang dimiliki pelajar, itu semua terjadi karena pelajar tidak mengetahui bagaimana yang benar’.

Tarigan (1988: 272) mengartikan kesalahan sebagai suatu sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dulay, dkk (1982: 138) tentang arti kesalahan dalam pembelajaran bahasa bahwa *errors are the flawed side of learner speech and writing* ‘kesalahan adalah sisi yang cacat pada pembelajaran ujaran maupun tulisan’. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku. Namun, dijelaskan lebih lanjut bahwa berbuat kesalahan merupakan suatu bagian dari proses belajar yang tidak dapat dihindarkan. Dengan kata lain, guru maupun orang tua tidak perlu menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi dan

memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa maupun anak mereka (Tarigan, 1988: 272).

Dari beberapa pendapat diatas, penulis membatasi pengertian analisis kesalahan berbahasa sebagai suatu kegiatan mengkaji kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar oleh siswa yang sedang belajar bahasa.

b. Jenis - jenis Kesalahan Berbahasa

Seseorang atau siswa yang sedang belajar bahasa pasti melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut berhubungan dengan kompetensi tiap individu dalam hal kemampuan berbahasa. Menurut Pateda (1989: 34), Seseorang yang melakukan aktivitas berbahasa yang sengaja atau tidak, pasti membuat kesalahan. Kesalahan itu, ada yang bersifat sistematis dan ada pula yang bersifat tidak sistematis.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Pateda (1989: 34) tentang kesalahan sistematis, sebagai berikut:

“...Kesalahan sistematis berarti berhubungan dengan kompetensi. Yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah kemampuan pembicara atau penulis untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu berwujud kata, kalimat, dan makna yang mendukungnya. Kata dan kalimat yang berunsurkan bunyi-bunyi yang membedakan yang disebut fonem.”

Berdasarkan pendapat tersebut, Pateda (1989: 34) mengklasifikasikan kesalahan yang perlu dianalisis meliputi kesalahan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, dalam penelitian ini kesalahan dalam bidang semantik diganti dengan analisis kesalahan pada diksi (pilihan kata).

1) Kesalahan Fonologi

Pengertian fonologi dikemukakan oleh Lass (1991: 1) sebagai suatu sub-disiplin ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (2003: 102) bahwa bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* (bunyi) dan *logos* (ilmu). Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang membicarakan bunyi bahasa sebagai objek kajiannya.

Kesalahan fonologi menurut Tarigan dan Tarigan (2011: 178) mencakup ucapan dalam bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis. Karangan merupakan hasil perwujudan kemampuan berbahasa dalam wujud bahasa tulis, sehingga ejaan dalam karangan menjadi fokus analisis dalam kesalahan fonologi.

Mustakim (1991:1) meninjau pengertian ejaan dari dua segi, yaitu umum dan khusus. Ejaan dalam arti khusus adalah pelambangan bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata maupun kalimat. Ejaan dalam arti umum berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, pemisahan dan penggabungannya yang dilengkapi penggunaan tanda baca.

Ejaan dalam bahasa Jawa meliputi pemakaian huruf, pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital; huruf miring; dan huruf tebal, penulisan kata, tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Sudaryanto, 1991).

(a) Pemakaian huruf

Pemakain huruf dalam ejaan bahasa Jawa ada empat jenis yaitu pemakain huruf abjad, pemakaian huruf vokal, pemakaian huruf konsonan, dan pemakain gabungan huruf konsonan. Huruf abjad latin bahasa Jawa berjumlah 26 huruf yang meliputi: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z. Huruf vokal bahasa Jawa berjumlah lima huruf yaitu: a, e, i, o, u. Huruf konsonan bahasa Jawa berjumlah 21 huruf yaitu: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w,x, y, z. Gabungan huruf konsonan bahasa Jawa ada enam, semuanya melambangkan konsonan yaitu: dh, kh, ng, ny, sy, th. Huruf vokal , huruf konsonan, dan gabungan huruf konsonan pemakaianya dapat diletakkan di awal, di tengah, dan di akhir kata. Contoh pemakaian huruf vokal, pemakaian huruf konsonan, dan pemakaian gabungan huruf konsonan antara lain pada kata *omah* ‘rumah’, *weruh* ‘melihat’, *padha* ‘sama’, *anyar* ‘baru’ (Sudaryanto, 1991: 1-4).

(b) Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu, pemenggalan kata pada kata dasar dan pemenggalan kata pada imbuhan. Contoh pemenggalan kata pada kata dasar antara lain: *ra-i* ‘wajah’, *a-nak* ‘anak’, *go-dhong* ‘daun’, *klambi* ‘baju’, *ke-plok* ‘tepuk’, *kin-clong* ‘berkilau’, kilo-gram/ ki-lo-gram. Contoh pemenggalan kata pada imbuhan, termasuk

awalan dan akhiran yang mengalami perubahan bentuk antara lain: *gu-me-lar* ‘terbentang’, *ti-nan-dur* ‘ditanam’, *tu-kon* ‘belian’, *nu-lis* ‘menulis’ (Sudaryanto, 1991: 5-6).

(c) Tanda Baca

Tanda baca yang dikenal dalam bahasa Jawa antara lain: titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((.....)), tanda kurung siku ([...]), tanda petik rangkep (“...”), tanda petik tunggal ('...'), tanda garis miring (/). Tanda titik antara lain dipakai di akhir kalimat pernyataan, di akhir singkatan nama; gelar; jabatan; angkatan; sapaan; dan lain-lain. Contoh penggunaan tanda baca pada kalimat *Raden Ajeng Tin nuli budhal*. ‘Raden Ajeng Tin lalu berangkat.’ (Sudaryanto, 1991: 16-25).

2) Kesalahan Morfologi

Arti morfologi dijelaskan secara singkat oleh Barry (2008: 40), *the study of word construction is called morphology* ‘studi tentang bentuk kata disebut morfologi’. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 1987: 21). Mulyana (2007: 6) mendefinisikan morfologi sebagai cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Tarigan dan Tarigan (2011: 180) mendefinisikan kesalahan morfologi sebagai kesalahan memakai

bahasa yang disebabkan salah memilih afiks, menggunakan kata ulang, dan menyusun kata majemuk.

(a) Pengimbuhan atau *Wuwuhan* (afiksasi)

Pengimbuhan atau afiksasi terbagi menjadi empat jenis, yaitu prefiks (ater-ater), infiks (seselan), sufiks (panambang), dan konfiks (pengimbuhan bersama awalan dan akhiran). Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata (Mulyana, 2007:17). Jenis prefiks dalam bahasa Jawa antara lain: {N-} nasal atau *anuswara* (m-, n-, ny-, ng-), {sa-}, {pa-}, {paN-}, {pi-}, {pra-}, {dak/tak-}, {kok/tok-}, {di-}, {ka-}, {ke-}, {a-}, {ma-}, {kuma-}, {kami-}, dan {kapi-}. Contoh prefiks pada kata *mbakar* ‘membakar’ (m- + bakar = *mbakar*), *nyapu* ‘menyapu’ (ny- + sapu = *nyapu*). Infiks oleh Mulyana (2007: 21) didefinisikan sebagai proses penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa hanya ada empat, yaitu -er-, -el-, -um-, dan -in-. Contoh infiks pada kata *tinulis* ‘ditulis’ (tulis + -in-) yang membentuk kata kerja pasif.

Sufiks atau akhiran yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata (Mulyana, 2007: 17). Bahasa Jawa memiliki delapan akhiran, yaitu -i/-ni, -ake, -a, -en, -na, -ana, -an, dan -e. Contoh sufiks pada kata *semuten* ‘kesemutan’ (semut + -en). Bentuk afiks yang terakhir adalah konfiks. Konfiks merupakan gabungan dua afiks yang dilekatkan secara bersamaan di awal dan di akhir kata dasar. Bentuk konfiks bahasa Jawa menurut Sudaryanto (1991: 20) ada 13, yaitu ka-/an, -in-/an, ke-/an, ke-/en, paN-/an, pa-/an, pi-/an, pra-/an, tak-/ane, tak-/ke, tak-/e, kami-/en, sa-/e.

Contoh konfiks pada kata kecamatan (ke + camat + an). Konfik {ke- + -an} harus dipakai secara bersamaan, tidak boleh hanya dilekatkan {ke-}nya saja sehingga menjadi kecamat atau {-an} saja sehingga menjadi camatan, karena dapat menghilangkan makna.

(b) Pengulangan (reduplikasi)

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (partial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2003: 182). Dalam bahasa Jawa juga dikenal istilah pengulangan atau rangkep. Mulyana (2007: 42) menyebutkan ada enam macam bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa, yaitu *dwilingga* (contoh: *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’), *dwilingga salin swara* (contoh: *bola-bali* ‘bolak-balik’), *dwipurwa* (contoh: *sesepuh* ‘yang dituakan’), *dwipurwa salin swara* (contoh: *lelara* ‘penyakit’), *dwiwasana* (contoh: *cengenges* ‘tertawa-tawa’), dan *trilingga* (contoh: *dag dig dug*).

(c) Pemajemukan

“Pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru” (Ramlan dalam Nurhayati dan Mulyani, 2006: 101). Penggabungan dua kata dalam proses pemajemukan dianggap sebagai satu kata karena kedua kata yang bergabung secara sistematis sudah bersenyawa sedemikian erat (Mulyana, 2007: 45). Bentuk dari pemajemukan tersebut ada yang utuh ada juga yang berupa penggalan. Dalam istilah bahasa Jawa dikenal sebagai *camboran wutuh* dan *camboran tugel*. *Camboran wutuh* adalah kata majemuk yang bentukannya terdiri dari

bentuk dasar utuh (Mulyana, 2007: 45). Contoh *camboran wutuh* antara lain: *randha royal*, *semar mendem* (nama makanan), *kembang lambe* (bahan omongan). *Camboran tugel* adalah kata majemuk yang terbentuk dari singkatan kata dasar dan hasil penyingkatan tersebut seolah-olah seperti satu kata baru (Mulyana, 2007: 45). Contoh *camboran tugel* antara lain: *bangjo* (abang ijo) ‘lampa lalu lintas’, *bulik* (ibu cilik) ‘tante’, dan sebagainya.

3) Kesalahan Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur yang sangat penting dalam karangan. Pilihan kata yang tepat dapat menentukan kualitas karangan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 264), diksi berarti pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu. Pengertian diksi dijelaskan lebih rinci oleh Keraf (1991: 24):

“...diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.”

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan dalam situasi tertentu. Tarigan dan Tarigan (2011: 181) menjelaskan kesalahan diksi adalah kesalahan menggunakan kata yang tidak atau kurang tepat. Dalam karangan berbahasa Jawa, kesalahan penggunaan kata tidak atau kurang tepat dapat berupa kesalahan menggunakan ragam *Krama/ Ngoko*, penggunaan kata tidak baku, penggunaan kata bahasa Indonesia, penggunaan dialek daerah,

penggunaan kata ciptaan sendiri, dan sebagainya. Keraf (1991: 88), menyebutkan ada 10 butir persoalan yang harus diperhatikan agar dapat mencapai ketepatan diksi. Butir tersebut antara lain: (1) membedakan secara cermat denotasi dari konotasi, (2) membedakan secara cermat kata-kata yang bersinonim, (3) membedakan kata yang mirip dalam ejaan, (4) menghindari kata ciptaan sendiri, (5) waspada penggunaan akhiran asing, (6) penggunaan kata depan secara idiomatis, (7) membedakan kata umum dengan kata khusus, (8) penggunaan kata indria, (9) memperhatikan perubahan makna pada kata yang sudah dikenal, (10) dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Dalam menulis karangan, siswa diharapkan menggunakan diksi bahasa Jawa ragam *Krama*. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa *Krama* sehingga bisa menerapkan unggah-ungguh dengan baik.

4) Kesalahan Sintaksis

Sintaksis didefinisikan oleh Badudu (dalam Bistok dan Ruwiyantoro, 1985: 2) sebagai ilmu tata bahasa yang membicarakan morfem, frase, klausa satu dengan yang lain atau sesamanya sehingga membentuk kalimat. Sementara Nurhayati dan Mulyani (2006: 121) mendefinisikan sintaksis sebagai suatu ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan penggabungan. Penggabungan di sini adalah penggabungan kata yang meliputi: frase, klausa, dan kalimat. Dari kedua definisi tersebut, sintaksis dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frase, klausa, dan kalimat.

Tarigan dan Tarigan (2011: 181) menjelaskan kesalahan sintaksis sebagai kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, serta kalimat.

(a) Frase

Frased merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2003: 222).

Menurut Nurhayati dan Mulyani (2006: 153), frase memiliki ciri memiliki hubungan yang longgar atau terbuka, memiliki makna lebih dari satu, tekanan mengucapkan kata-katanya merata.

(b) Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang lebih kecil dari kalimat, tetapi lebih besar dari frasa, kata, atau morfem (Herawati, 2000: 12). Chaer (2003: 231) menjelaskan bahwa dalam klausa ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, sedang yang lain berfungsi sebagai subyek, predikat atau keterangan. Hal tersebut berarti bahwa kedudukan klausa dalam kalimat dapat menempati posisi subyek, predikat, obyek, pelengkapa maupun keterangan. Klausa dibedakan menjadi dua jenis yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas berpotensi berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan klausa terikat tidak memiliki potensi untuk berdiri sendiri menjadi kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat tak sempurna jika dibubuhinya intonasi final. Contoh klausa : *Wong kuwi anake lima* ‘Orang itu anaknya lima’, *simbah siram* ‘nenek mandi’, *adhik nangis* ‘adik menangis’.

(c) Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, karsa) yang utuh (Wedhawati, dkk, 2006: 461). Masih menutut Wedhawati, kalimat dalam wujud tulisan latin dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Contoh kalimat sebagai berikut.

(1) *Kemara lunga mancing.* ‘Kemara pergi memancing,’

(2) *Kapan kowe sida mangkat neng Jogja?*

‘Kapan kamu jadi berangkat ke Jogja?’

(3) *Muliha Ram, wis sore!* ‘Pulanglah Ram, sudah sore!’

2. Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Gie, 2002: 3). Sementara Nursisto (1999 : 5) mengartikan mengarang sebagai kemampuan berkomunikasi melalui bahasa. Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan adalah hasil karya seseorang dalam bahasa tulis. Nursisto (1999: 37) membagi karangan berdasarkan jenisnya menjadi lima, yaitu karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi.

b. Karangan Persuasi

Keraf (1992:118) mendefinisikan persuasi sebagai suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang

dikehendaki pembicara. Nursisto (1999: 45) menjelaskan pengertian karangan persuasi sebagai jenis karangan yang di samping mengandung alasan-alasan, bukti atau fakta, juga mengandung ajakan atau imbauan agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat penulis. Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang berisi ajakan kepada pembaca agar mau mengikuti pendapat penulis.

Selain pengertian karangan persuasi, Nursisto (1999 : 46) juga menyebutkan tentang ciri-ciri karangan persuasi, yaitu:

- 1) harus ada argumen (alasan dan bukti),
- 2) ada unsur imbauan atau ajakan,
- 3) tidak terdapat pertentangan (konflik).

c. Langkah-langkah Menulis Karangan Persuasi

Sebuah karangan akan memiliki keterbacaan yang baik apabila ditulis secara sistematis. Agar karangan dapat tersusun secara sistematis, diperlukan langkah-langkah dalam menyusun karangan. Nursisto (1999 : 51-57) menyebutkan ada tujuh langkah dalam mengarang, yaitu : 1) menentukan topik, 2) menentukan tujuan, 3) mengumpulkan bahan, 4) menyusun kerangka (*outline*), 5) mengembangkan kerangka, 6) koreksi dan revisi, dan 7) menulis naskah. Mengacu dari tujuh langkah tersebut, langkah-langkah menyusun karangan persuasi adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik dan tujuan dalam paragraf persuasi
- 2) membuat kerangka karangan
- 3) mengumpulkan bahan

- 4) menarik kesimpulan paragraf persuasi
- 5) menutup paragraf persuasi

(<http://www.sentra-edukasi.com/2009/11/paragraf-persuasif.html#.UMATxmdIj3U>)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan oleh beberapa pihak.

Penelitian yang relevan tersebut antara lain, penelitian oleh Hari Mulyani (2008), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman”, penelitian oleh Yunani Linggar Pratiwi (2009), dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa dalam Karangan Siswa Kelas X SMA N 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009, dan penelitian oleh Imam Wisnu Aji Saputra (2012) dengan judul “Analisis Kesalahan Diksi pada Pidato Bahasa Jawa Siswa SMK Marsudiluhur 1 Yogyakarta”. Ketiga penelitian tersebut dipandang relevan dengan penelitian ini karena memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain, obyek penelitian yang dilakukan oleh Hari Mulyani dan Yunani Linggar Pratiwi berupa karangan siswa dengan bidang analisis fonologi, morfologi, diksi (pilihan kata), dan sintaksis.

Penelitian oleh Imam Wisnu Aji Saputra sedikit berbeda. Objek pada penelitian ini bukan berupa karangan tetapi berupa naskah pidato yang dibuat oleh siswa dengan fokus analisis hanya pada pilihan kata (diksi) saja. Namun demikian, dalam menganalisis data menggunakan metode analisis yang sama.

Walaupun ketiga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada obyek dan subyek penelitiannya. Dua penelitian dengan objek karangan tidak dibuat spesifik pada jenis karangannya. Pada penelitian ini, obyek karangan lebih spesifik pada karangan persuasi. Subjek penelitian ketiga penelitian relevan juga berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut adalah sasaran kelas siswa. Penelitian ini mengambil siswa kelas XI Jurusan Bahasa sebagai subyeknya. Lokasi penelitian pada penelitian ini juga berbeda dengan ketiga penelitian relevan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang dideskripsikan adalah kesalahan berbahasa Jawa pada karangan persuasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Negeri 10 Purworejo yang meliputi kesalahan dalam bidang fonologi, morfologi, daksi dan sintaksis.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 10 Purworejo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Bahasa yang terdiri dari satu kelas dengan jumlah 25 siswa. Siswa dengan jurusan Bahasa dipilih karena mereka dianggap memiliki keterampilan bahasa lebih baik dibanding jurusan lain.

C. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Jawa pada karangan persuasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa di SMA N 10 Purworejo, yang meliputi kesalahan dalam bidang fonologi, morfologi, daksi dan sintaksis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kesalahan yang terjadi pada karangan persuasi siswa. Pembacaan dilakukan secara cermat untuk mendapatkan data secara maksimal.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat kesalahan yang muncul pada kartu data.

E. Instrumen Penelitian

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes mengarang.

2. Kartu Data

Kartu data digunakan untuk mencatat sementara kesalahan – kesalahan yang muncul pada karangan siswa.

Gambar 1. Contoh Kartu Data

No. Karangan	:	KP1
Jumlah Kesalahan	:	
Keterangan		
1. wangkulen	(M – { -aken })	
2. katah	(F – /th/ → /t/)	
3. berkurang	(D – BI)	

Keterangan:

- F : Kesalahan pada bidang fonologi
M : Kesalahan pada bidang morfologi
D : Kesalahan diksi
S : Kesalahan sintaksis
KP : Karangan Persuasi

3. Tabel Analisis

Tabel analisis digunakan untuk menganalisis kesalahan yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa. Dari tabel analisis, kesalahan bidang fonologi, morfologi, diksi, dan sintaksis dapat dilihat dengan jelas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Parera (1997:145), analisis kesalahan dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Pengumpulan data dari karangan siswa atau dari hasil ujian;
2. Identifikasi kesalahan, baik secara khusus maupun umum;
3. Klasifikasi atau pengelompokan kesalahan;
4. Pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan;
5. Identifikasi tipe kesalahan, dan
6. Usaha perbaikan.

Berdasarkan langkah-langkah analisis di atas, maka analisis pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan karangan persuasi siswa, membaca secara cermat dan menandai kesalahan yang muncul, mengelompokkan kesalahan dan mencatatnya dalam kartu data, mengidentifikasi tipe kesalahan pada tabel analisis, menganalisis kesalahan dan menginterpretasikannya.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Suatu penelitian perlu dilakukan pengecekan untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan tersebut, dilakukan pengecekan melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan *expert judgment*. Triangulasi teori digunakan untuk mengolah data dengan berbagai teori yang berkaitan dengan data penelitian. Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka perlu dicarikan penjelasan pembanding (Moleong, 2006: 332). Teori yang digunakan antara lain teori analisis fonologi, teori analisis morfologi, teori analisis daksi, dan teori analisis sintaksis. *Expert judgment* dilakukan dengan cara pertimbangan ahli, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Penilaian dan masukan dari dosen pembimbing dapat meningkatkan derajat kepercayaan hasil penelitian ini.

Reliabilitas dilakukan untuk memperoleh keajegan data, sehingga data yang digunakan merupakan data yang terpercaya. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap karangan siswa sampai dihasilkan data yang tetap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

H. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tentang deskripsi kesalahan berbahasa Jawa pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013 dalam bidang fonologi, morfologi, diksi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa Jawa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kesalahan Fonologi

No.	Jenis Kesalahan	Wujud Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%	Indikator
1	2	3	4	5	6
1.	a. vokal	/a/ ditulis /o/	21	19,3	kata <i>menika</i> ditulis <i>meniko</i> , kata <i>kanca</i> ditulis <i>konco</i>
		/a/ ditulis /e/	3	2,7	kata <i>amargi</i> ditulis <i>amergi</i> , kata <i>malih</i> ditulis <i>meleh</i>
		/i/ ditulis /e/	10	9,2	kata <i>rumiyn</i> ditulis <i>rumiyen</i> , kata <i>saking</i> ditulis <i>sakeng</i>
		/u/ ditulis /o/	2	1,8	kata <i>sesuk</i> ditulis <i>sesok</i>
	b. konsonan	/dh/ ditulis /d/	17	15,6	kata <i>gadhah</i> ditulis <i>gadah</i> , kata <i>gundhul</i> ditulis <i>gundul</i>
		/d/ ditulis /dh/	5	4,6	kata <i>endah</i> ditulis <i>endhah</i> , kata <i>budaya</i> ditulis <i>budhaya</i>
		/d/ ditulis /t/	2	1,8	kata <i>saged</i> ditulis <i>saget</i>

Tabel lanjutan....

<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
		/th/ ditulis /t/	2	1,8	kata <i>kathah</i> ditulis <i>katah</i>
		/ng/ ditulis /h/	1	0,9	kata <i>ingkang</i> ditulis <i>inkah</i>
	c. penambahan konsonan	(+) h	2	1,8	kata <i>ngangge</i> ditulis <i>nganggeh</i>
		(+) m	1	0,9	kata <i>boten</i> ditulis <i>mboten</i>
		(+) t	1	0,9	kata <i>lebetipun</i> ditulis <i>lebettipun</i>
	d. pengurangan konsonan	(-) g	2	1,8	kata <i>kanggo</i> ditulis <i>kango</i>
		(-) h	3	2,7	kata <i>kathah</i> ditulis <i>katha</i>
		(-) k	1	0,9	kata <i>mbekta</i> ditulis <i>mbeto</i>
		(-) w	3	2,7	kata <i>kuwi</i> ditulis <i>kui</i>
		(-) y	4	3,7	kata <i>piyambak</i> ditulis <i>piambak</i>
2.	pemakaian huruf kapital	huruf kapital ditulis kecil	6	5,5	<i>jawi, kahanan</i>
		huruf kecil ditulis kapital	13	11,9	<i>ageng, narkoba</i>
3.	penulisan kata	kata turunan	7	6,4	kata <i>dipuntingali</i> , ditulis <i>dipun tingali</i>
4.	tanda baca	penambahan tanda penyingkat (‘)	1	0,9	<i>kendara'an</i>
		tanda hubung (-) pada kata ulang ditulis (“”)	2	1,8	kata <i>sareng-sareng</i> ditulis <i>sareng</i> "

Dari tabel di atas kesalahan bidang fonologi meliputi: (1) kesalahan penulisan huruf yaitu penulisan huruf vokal, konsonan, penambahan konsonan, dan pengurangan konsonan,(2) kesalahan pemakaian huruf kapital, (3) kesalahan penulisan kata, dan (4) kesalahan penggunaan tanda baca. Wujud kesalahan

penulisan vokal antara lain /a/ ditulis /o/, /a/ ditulis /e/, /i/ ditulis /e/, dan /u/ ditulis /o/. Kesalahan penulisan konsonan meliputi /dh/ ditulis /d/, /d/ ditulis /dh/, /d/ ditulis /t/, /th/ ditulis /t/, dan /ng/ ditulis /h/. Penambahan konsonan antara lain penambahan konsonan /h/, /m/, dan /t/. Pengurangan konsonan terjadi pada konsonan /g/, /h/, /k/, /w/, dan /y/. Wujud kesalahan penggunaan huruf kapital antara lain huruf kapital ditulis kecil dan huruf kecil ditulis kapital. Kesalahan penulisan kata terjadi pada penulisan kata turunan. Wujud kesalahan penggunaan tanda baca yaitu penambahan tanda penyingkat (‘), tanda hubung (-) ditulis (“).

Jumlah kesalahan dalam bidang fonologi sebanyak 109 kesalahan.

Tabel 2. Kesalahan Morfologi

No.	Jenis Kesalahan	Wujud Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%	Indikator
1	2	3	4	5	6
1	pengimbuhan awalan (prefiks)	{sa-} ditulis {sak-}	6	22,2	kata <i>samenika</i> ditulis <i>sakmenika</i> , kata <i>sapisan</i> ditulis <i>sakpisan</i>
		{N + c} = nc, seharusnya {N + c} = ny	1	3,7	kata <i>nyegah</i> ditulis <i>ncegah</i>
2	pengimbuhan akhiran (sufiks)	vokal + {-ipun} = {-ipun}, seharusnya menjadi {-nipun}	2	7,4	kata <i>sinaunipun</i> ditulis <i>sinauipun</i>
		{-aken} ditulis {-ken}	1	3,7	kata <i>buktekaken</i> ditulis <i>buktiken</i>
		vokal i + {-an} = en [èn]	1	3,7	kata <i>preen</i> ditulis <i>preian</i>
3	pengimbuhan bersama (konfiks)	{N-/ake} vokal+{-ake} seharusnya menjadi {-kake}	4	14,8	kata <i>ndadekake</i> ditulis <i>ndadeake</i>

Tabel lanjutan....

<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
		{di-/-ake} vokal + {-ake} seharusnya menjadi {-kake}	3	11,1	kata <i>didadekake</i> ditulis <i>didadeake</i>
		{sa-/-e} ditulis {sak-/-e}	4	14,8	kata <i>sapингire</i> ditulis <i>sakpinggire</i>
		{sa-/-ipun} ditulis {sak-/-ipun}	4	14,8	kata <i>salajengipun</i> ditulis <i>saklajengipun</i>
		{sa-/-e} ditulis {se-/-e}	1	3,7	kata <i>salawase</i> ditulis <i>selawase</i>

Dari tabel di atas, dapat dilihat kesalahan dalam bidang morfologi meliputi (1) kesalahan pengimbuhan awalan, (2) kesalahan pengimbuhan akhiran, dan (3) kesalahan pengimbuhan bersama. Wujud kesalahan pengimbuhan awalan antara lain awalan {sak-} dan {N-} yang tidak tepat. Kesalahan pengimbuhan akhiran meliputi akhiran {-ipun} yang tidak tepat, {-ken}, dan {-an}. Sedangkan kesalahan pengimbuhan bersama antara lain {N-/-ake} dan {di-/-ake} yang tidak tepat, {sak-/-e}, {sak-/-ipun}, dan {se-/-e}. Jumlah kesalahan dalam bidang morfologi sebanyak 27 kesalahan.

Tabel 3. Kesalahan Diksi

No.	Jenis Kesalahan	Wujud Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%	Indikator
<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	pemilihan kata	pemakaian kosa kata bahasa Indonesia	83	24,3	kata <i>berkurang, bahasa</i> , seharusnya <i>kirang, basa</i>
		kata tidak baku	10	2,9	kata <i>saniki, enten, teng</i> , seharusnya <i>samenika, wonten, wonten ing</i>

Tabel Lanjutan....

<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
		kata ragam <i>Ngoko</i> yang seharusnya <i>Krama</i>	150	43,8	kata <i>gampang</i> , <i>kabeh</i> seharusnya <i>gampil</i> , <i>sedaya</i>
		kata tidak tepat (tidak sesuai konteks)	45	13,1	<i>Ana uga bocah ingkang <u>dhahar</u> jajan ing kelas sampahipun dibuang teng laci meja.</i> kata <i>dhahar</i> seharusnya <i>nedha</i>
		kata tidak efektif	20	5,8	<i>Mesthi wae ora, sebab <u>menawi</u> kahanan kuwi saged nganggu warga sekitar.</i> Kata <i>menawi</i> sebaiknya dihilangkan.
		kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa	21	6,1	kata <i>njauhi</i> , <i>contohipun</i> , <i>ngadakake</i> , seharusnya <i>nebihi</i> , <i>tuladhanipun</i> , <i>ngawontenaken</i>
		kata jadian dengan bentuk dasar <i>Ngoko</i> yang berimbuhan <i>Krama</i>	5	1,5	kata <i>sanepipun</i> ditulis <i>liyanipun</i>
		kata jadian dengan bentuk dasar <i>Krama</i> yang berimbuhan <i>Ngoko</i>	3	0,9	kata <i>kathahipun</i> ditulis <i>kathahe</i>
		kata dialek daerah	2	0,6	kata <i>maning</i> , <i>nang</i> seharusnya <i>malih</i> , <i>wonten ing</i>
		kata ciptaan sendiri	2	0,6	kata <i>sekedhik</i> ditulis <i>sakitik</i>
		kata bahasa Jawa yang berpartikel bahasa Indonesia	1	0,3	<i>piyambak-piyambaklah</i>

Kesalahan dalam bidang daksi meliputi (1) pemakaian kosa kata bahasa Indonesia, (2) kata tidak baku, (3) kata ragam *Ngoko* yang seharusnya *Krama*, (4) kata tidak tepat (tidak sesuai konteks), (5) kata tidak efektif, (6) kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, (7) kata jadian dengan bentuk dasar *Ngoko* yang berimbuhan *Krama*, (8) kata jadian dengan bentuk dasar *Krama* yang berimbuhan *Ngoko*, (9) kata dialek daerah, (10) kata ciptaan sendiri, dan (11) kata bahasa Jawa yang berpartikel bahasa Indonesia. Wujud kesalahan daksi antara lain digunakannya kata berserakan, *enten* ‘ada’, *kabeh* ‘semua’, *njauhi* ‘menjauhi’, *liyanipun* ‘lainnya’, *kathahe* ‘banyaknya’, *maning* ‘lagi’, *sakitik* ‘sedikit’, dan *piyambak-piyambaklah* ‘sendiri-sendiri’ dalam karangan. Jumlah keseluruhan kesalahan daksi sebanyak 342 kesalahan.

Tabel 4. Kesalahan Sintaksis.

No.	Jenis Kesalahan	Wujud Kesalahan	Jumlah Kesalahan	%	Indikator
I	2	3	4	5	6
1	Frase	frase tidak efektif	2	5,4	<i>Ingkang piket niku kudunipun bersihake kelasipun wayah sonten wekdal budhal sekolah.</i> Frase <i>wayah sonten</i> sebaiknya dihilangkan.
		frase tidak tepat	1	2,7	<i>... tiyang sepuh mirih lan nguwatosaken para putra lan putrinipun supados migunakake bahasa krama lan tata krama.</i>

Tabel lanjutan....

<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
		kesalahan urutan kata dalam frase	4	10,8	<i>Supados mboten moral siswa rusak saged nindakake tindakan kangge ncegah.... Frase mboten moral siswa rusak seharusnya diurutkan menjadi moral siswa boten rusak.</i>
2	Klausa	klausa tidak efektif	1	2,7	<i>... sala sawijining contoh yoiku saking budi pekerti para siswa ingkang podo nduwени dandanان ingkang nylene-nylene sing mboten patut kanggo ditonton ing masyarakatumume hal menika ngundang ati lan rasa kang ora leres</i>
3	Kalimat	kalimat tidak lengkap	29	78,4	<i>Ngagem ageman mboten sopan. (hanya berupa klausa)</i>

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan bidang sintaksis meliputi (1) frase tidak efektif, (2) frase tidak tepat, (3) kesalahan urutan kata dalam frase, (4) klausa tidak efektif, dan (5) kalimat tidak lengkap. Jumlah kesalahan seluruhnya sebanyak 37 kesalahan.

I. Pembahasan

Kesalahan fonologi, morfologi, diksi, dan sintaksis pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013 dibahas pada penjelasan berikut ini.

1. Kesalahan Fonologi

1. Pemakaian Huruf

a. Vokal

i. Vokal /a/ ditulis /o/

Penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/ pada karangan persuasi siswa dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Kahanan sakniki sampun bedo kaliyan kahanan rumiyen.* (D.34) ‘Kondisi saat ini sudah berbeda dengan kondisi zaman dahulu.’
- (2) *Mula konco-konco sareng-sareng njaga wilayah kita.* (D.120) ‘Maka teman-teman bersama-sama menjaga wilayah kita.’

Vokal /a/ dalam bahasa Jawa mempunyai 2 alofon yaitu [a] misalnya pada kata *larang* ‘mahal’ dan [ɔ] pada kata *amba* ‘luas’. Alofon [ɔ] juga dimiliki oleh vokal /o/, sehingga kadangkala sulit membedakan keduanya.

Kata *bedo* dan kata *konco-konco* pada petikan di atas adalah kata-kata yang memiliki vokal /a/ beralofon [ɔ]. Kesalahan tersebut mungkin dipengaruhi oleh pengucapan vokal /a/ yang berdistribusi di akhir suku kata, yaitu [ɔ]. Penggunaan vokal /o/ pada kata *bedo* dan *konco* menyebabkan kedua kata tersebut tidak bermakna. Penulisan kata *bedo* yang benar adalah *beda* ‘berbeda’, sedangkan kata *konco-konco* yang benar adalah *kanca-kanca* ‘teman-teman’.

ii. Vokal /a/ ditulis /e/

Vokal /a/ yang ditulis /e/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) ... *enten sing mlebet penjara amergi mengkonsumsi narkoba.* (D.47) ‘... ada yang masuk penjara karena mengkonsumsi narkoba.’
- (2) *Sampah godhong-godhongan saged diolah meleh kangge andamel kompos.* (D.69) ‘Sampah daun-daunan bisa diolah lagi untuk membuat kompos.’

Kata *amergi* dan kata *meleh* pada petikan (1) dan (2) mengalami kesalahan penulisan vokal /a/. Kesalahan tersebut karena terpengaruh oleh sebagian orang di kecamatan Pituruh yang mengucapkan kata *amargi* dengan *amergi* dan kata *malih* dengan *melih*. Selain kesalahan penulisan vokal /a/, kata *meleh* juga mengalami kesalahan penulisan vokal /i/ yang ditulis /e/. Penulisan kata *amergi* yang benar adalah *amargi* ‘karena’, sedangkan penulisan kata *meleh* yang benar adalah *malih* ‘lagi’.

iii. Vokal /i/ ditulis /e/

Penulisan vokal /i/ yang ditulis /e/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Mula, ayo rencang-rencang miwiti sakeng awake dhewe supados mujudaken lingkungan ingkang asri lan endah.* (D.104) ‘Maka, ayo teman-teman mulai dari diri kita supaya mewujudkan lingkungan yang asri dan indah.’
- (2) *Sopan lan santunipun lare inggih mboten ketinggal maleh.* (D.210) ‘Sopan dan santun anak juga tidak kelihatan lagi.’

Vokal /i/ dalam bahasa Jawa mempunyai dua alofon, yaitu [i] misalnya pada kata *ilang* ‘hilang’ dan alofon [I] misalnya pada kata *maling* ‘pencuri’ (Nurhayati dan Mulyani, 2006: 5). Alofon [I] hampir sama bunyinya dengan vokal /e/, sehingga memungkinkan terjadinya kekeliruan.

Kata *sakeng* dan kata *maleh* adalah kata-kata yang seharusnya ditulis menggunakan vokal /i/ dan beralofon [I]. Penggunaan vokal /e/ pada kedua kata tersebut karena terpengaruh cara pengucapan kedua kata tersebut. Penulisan yang tepat untuk kata *sakeng* adalah *saking* ‘dari’ dan kata *maleh* ditulis *malih* ‘lagi’.

iv. Vokal /u/ ditulis /o/

Vokal /u/ yang ditulis /o/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Supaya sesok esok pas jam pelajaran mboten kathah bledug amarga nembe disapu.* (D.21) ‘Supaya besok pagi waktu pelajaran tidak banyak debu karena baru saja disapu’

Vokal /u/ dalam bahasa Jawa mempunyai dua alofon, yaitu [u] misalnya pada kata *watu* ‘batu’ dan alofon [U] misalnya pada kata *kebul* ‘asap’ (Nurhayati dan Mulyani,2006: 5). Alofon [U] memiliki kesamaan bunyi dengan vokal /o/.

Kata *sesok esok* adalah kata yang seharusnya ditulis menggunakan vokal /u/ dan beralofon [U]. Penggunaan vokal /o/ pada kedua kata tersebut karena terpengaruh pengucapan alofon [U] yang memiliki kesamaan bunyi dengan vokal /o/. Hal ini menyebabkan kata *sesok esok* menjadi tidak bermakna. Penulisan yang benar untuk kata *sesok esok* adalah *sesuk esuk* ‘besok pagi’.

b. Konsonan

i. Konsonan /dh/ ditulis /d/

Konsonan /dh/ yang ditulis /d/ dapat dilihat pada petikan data di berikut ini.

- (1) *Wonten bocah sekolah menika sampun gadah lan nganggenipun motor utawa laptop.* (D.90) ‘Ada anak sekolah itu sudah punya dan menggunakan laptop atau sepeda motor.’
- (2) *Sakniki lare-lare wonten dusun kirang kagungan sopan santun.* (D.162) ‘Sekarang ini anak-anak di desa kurang mempunyai sopan santun.’

Bahasa Jawa mengenal adanya konsonan /dh/ dan konsonan /d/, berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya mempunyai konsonan /d/ saja. Dalam bahasa Jawa, pelafalan konsonan /dh/ berbeda dengan konsonan /d/. Sebagai contoh kata *wedhi* ‘pasir’ harus ditulis menggunakan konsonan /dh/, karena jika ditulis menggunakan konsonan /d/ akan menyebabkan perbedaan makna (*wedi* ‘takut’).

Kata *gadah* dan kata *dusun* adalah kata-kata yang seharusnya ditulis menggunakan konsonan /dh/. Penulisan kata *gadah* dan kata *dusun* karena terpengaruh bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan kedua kata tersebut tidak bermakna. Penulisan yang benar untuk kata *gadah* adalah *gadhah* ‘punya’ dan *dusun* ditulis *dhusun* ‘desa’.

ii. Konsonan /d/ ditulis /dh/

Konsonan /d/ yang ditulis /dh/ dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) *Banjir menika disebabake res-resan/ sampah sing sami berserakan wonten pundhi-pundhi.* (D.63) ‘Banjir itu disebabkan kotoran/ sampah yang saling berserakan di mana-mana.’
- (2) *Kathah budhaya ingkang badhe dipunpendhet dhateng negari sanesipun kadosta Reog Ponorogo saking Jawa Timur, Tari Pendhet saking Bali kaliyan sanes-sanesipun.* (D.78) ‘Banyak budaya yang mau diambil ke negara lain seperti Reog Ponorogo dari Jawa Timur, Tari Pendhet dari Bali dan lain-lainnya.’

Kata *pundhi-pundhi* dan kata *budhaya* pada petikan di atas adalah kata-kata yang seharusnya ditulis menggunakan konsonan /d/. Kata *pundhi* dalam bahasa Jawa berarti barang sejenis gerabah (Baoesastra, 1939: 502). Jika disesuaikan dengan konteks, maka penggunaan kata *pundhi* tidak sesuai. Sedangkan penggunaan konsonan /dh/ pada kata *budaya* karena pengaruh pengucapan dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang benar untuk kata *pundhi-pundhi* adalah *pundi-pundi* ‘mana-mana’, sedangkan penulisan yang benar untuk kata *budhaya* adalah *budaya* ‘budaya’.

iii. Konsonan /d/ ditulis /t/

Konsonan /d/ yang ditulis /t/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Supados kita sedaya saget mbedakaken antawisipun sampah organik lan sampah anorganik.* (D.136) ‘Supaya kita semua bisa membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik.’
- (2) *Sakmenika saluran toya wonten kali ketingal banget regetipun.* (D.195) ‘Sekarang ini saluran air di kali kelihatan sangat kotor.’

Penulisan konsonan /d/ diakhir kata sering tertukar dengan konsonan /t/. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kemiripan pelafalan konsonan /d/ dan /t/ di akhir suku kata. Kata *saget* seharusnya ditulis *saged* ‘bisa’, sedangkan kata *reget* seharusnya ditulis *reged* ‘kotor’.

iv. Konsonan /th/ ditulis /t/

Konsonan /th/ yang ditulis /t/ dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

- (1) ... *tekhnologi ingkang canggih mboten mesti ndadekaken para siswa pinter lan rajin.* (D.27) ‘... teknologi yang canggih tidak selalu menjadikan para siswa pandai dan rajin.’

- (2) *Mboten mawon wonten ing kota-kota ageng nanging ing pedesaan punika nggih sampun katah.* (D.116) ‘Tidak hanya ada di kota-kota besar tetapi di pedesaan juga sudah banyak.’

Bahasa Jawa mengenal konsonan /th/ dan konsonan /t/ yang dilafalkan secara berbeda. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang hanya menganal konsonan /t/ saja. Konsonan /th/ dalam bahasa Indonesia pelafalannya disamakan dengan konsonan /t/. Kesamaan tersebut sering mempengaruhi siswa dalam menulis menggunakan bahasa Jawa.

Kata *mesti* dan kata *katah* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Kedua kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan konsonan /th/. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia. Penulisan yang tepat untuk kata *mesti* adalah *mesthi* ‘pasti’, sedangkan kata *katah* ditulis *kathah* ‘banyak’.

v. Konsonan /ng/ ditulis /h/

Gabungan konsonan /ng/ yang ditulis /h/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *...kita saged mendet tuyo ingkah resik lan bumi kita mboten rusak amargi saking limbah punika.* (D.119) ‘...kita bisa mengambil air yang bersih dan bumi kita tidak rusak karena dari limbah itu.’

Kata *ingkah* pada petikan di atas mengalami kesalahan penulisan konsonan, yaitu konsonan /ng/ ditulis /h/. Penulisan konsonan /h/ pada kata *ingkah* menyebabkan kata tersebut tidak bermakna. Kata *ingkah* seharusnya ditulis *ingkang* ‘yang’.

c. Penambahan Konsonan

i. Penambahan Konsonan /h/

Penambahan konsonan /h/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) ... *bocah-bocah sekolah menika inggih sampun anduweni utawa mbetoh wonten sekolahan laptop, lan nganggeh motor.* (D.89) ‘dan anak-anak sekolah itu juga sudah mempunyai atau membawa ke sekolah laptop, dan memakai sepeda motor.’

Kata *mbetoh* dan kata *nganggeh* pada petikan di atas mengalami penambahan konsonan /h/. Penambahan konsonan /h/ tersebut menyebabkan kata *mbetoh* dan *nganggeh* menjadi tidak bermakna. Penulisan yang tepat untuk kata *mbetoh* yaitumbekta ‘membawa’ dan penulisan yang tepat untuk kata *nganggeh* yaitungangge ‘memakai’. Pada kata *mbetoh*, selain mengalami penambahan konsonan /h/ juga mengalami pengurangan konsonan /k/ dan kesalahan penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/.

ii. Penambahan Konsonan /m/

Penambahan konsonan /m/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Budhaya menika sajatosipun mboten badhe dipunpendhet utawi dipun akui dados budhaya negri sanes menawa sedaya elemen warga Indonesia purun nglestantunaken....* (D.80) ‘Budaya itu sebenarnya tidak akan diambil atau diakui menjadi budaya negara lain jika semua elemen warga Indonesia mau melestarikan....’

Dalam bahasa Jawa, *anuswara* atau nasal mempunyai dua kegunaan, yaitu (1) untuk memudahkan pelafalan tetapi tidak sampai merubah jenis kata, dan (2) *anuswara* yang bisa merubah jenis kata (Sasangka, 1989: 23).

Kata *mboten* pada petikan di atas termasuk ke dalam fungsi *anuswara* yang pertama yaitu untuk memudahkan pelafalan. Fungsi *anuswara* tersebut hanya untuk memudahkan pelafalan saja tetapi tidak berlaku untuk penulisan.

Kata *mboten* seharusnya ditulis tanpa nasal *m*, sehingga penulisan yang tepat adalah *boten* ‘tidak’.

iii. Penambahan Konsonan /t/

Penambahan konsonan /t/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Ingkang wonten ing lebettipun wonten ilmu ingkang saged kapethik.* (D.26) ‘yang ada di dalamnya ada ilmu yang bisa diambil.’

Kata *lebettipun* pada petikan di atas terdiri dari kata dasar *lebet* ‘dalam’ dan akhiran {-ipun}. Karena huruf akhir dari kata dasar berupa konsonan, maka tidak terjadi perubahan apapun pada imbuhan {-ipun}. Penulisan yang tepat untuk kata *lebettipun* adalah *lebetipun* ‘dalamnya’.

d. Pengurangan Konsonan

i. Pengurangan Konsonan /g/

Pengurangan konsonan /g/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Hal iki bisa nganggu tiyang-tiyang wonten ing sakkitar menika, sebab masyarakat bisa kena penyakit lan lingkungane dadi reged.* (D.97) ‘Hal ini bisa mengganggu orang-orang yang ada di sekitar itu, sebab masyarakat bisa terkena penyakit dan lingkungan menjadi kotor.’
- (2) *...budi pekerti para siswa ingkang podo nduweni dandan ingkang nylene-nylene sing boten patut kango ditonton ing masyarakat....* (D.183) ‘...budi pekerti para siswa yang mempunyai dandan yang aneh-aneh yang tidak patut untuk ditonton di masyarakat....’

Kata *nganggu* pada petikan (1) dan kata *kango* pada petikan (2) mengalami pengurangan konsonan /g/. Pengurangan tersebut menyebabkan kata *kango* dan *nganggu* menjadi tidak bermakna. Penulisan yang tepat untuk kata *nganggu* adalah *ngganggu* ‘mengganggu’, sedangkan penulisan yang tepat untuk kata *kango* adalah *kanggo* ‘untuk’. Kata *kanggo* adalah kosa kata bahasa

Jawa ragam *ngoko* sehingga harus dikramakan. Kata *kanggo* dalam bahasa Jawa *krama* adalah *kangge* ‘untuk’.

ii. Pengurangan Konsonan /h/

Pengurangan konsonan /h/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Amarga media punika uga katha siswa-siswi kang moralipun rusak.* (D.156) ‘karena media ini juga banyak siswa-siswi yang moralnya rusak.’
- (2) *Pangandikan meniko sampun saged dibukteake saking werno-werni contohipun, sala sawijining contoh yoiku saking budi pekerti para siswa ingkang podo nduweni dandan ingkang nylene-nylene....* (D.183) ‘Pembicaraan ini sudah bisa dibuktikan dari macam-macam contoh, salah satu contoh yaitu dari budi pekerti para siswa yang mempunyai dandan yang aneh-aneh...’

Konsonan /h/ dalam bahasa Jawa termasuk huruf *mandaswara*, yaitu huruf yang samar-samar pengucapannya (Sasangka, 1989: 20). Karena samar, sebagian siswa tidak paham apakah keberadaan konsonan /h/ perlu ditulis atau tidak.

Kata *katha* pada petikan (1) dan kata *nylene-nylene* pada petikan (2) adalah kata-kata yang harus ditulis dengan konsonan /h/ di akhir kata. Pengurangan konsonan /h/ tersebut menyebabkan kedua kata menjadi tidak sesuai dengan bahasa Jawa standar yang berlaku. Penulisan yang tepat untuk kata *katha* adalah *kathah* ‘banyak’, sedangkan penulisan yang tepat untuk kata *nylene* adalah *nyleneh* ‘aneh’.

iii. Pengurangan Konsonan /k/

Pengurangan konsonan /k/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *...saged nindakake tindakan kangge ncegah kadosipun, siswa mboten mbeto Hp ing sekolah....* (D.159) ‘...bisa melakukan tindakan untuk mencegah seperti siswa tidak membawa hp di sekolah....’

Kata *mbeto* pada petikan di atas mengalami pengurangan konsonan /k/ yang berdistribusi di akhir suku kata pertama. Penulisan yang tepat untuk kata *mbeto* adalah *mbekta* ‘membawa’. Selain pengurangan konsonan /k/, penulisan *mbeto* juga mengalami kesalahan penulisan vokal /a/ yang ditulis /o/.

iv. Pengurangan Konsonan /w/

Pengurangan konsonan /w/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Ana uga bocah ingkang dhahar jajan ing kelas sampahipun di buang teng laci meja.* (D.18) ‘Ada juga anak yang makan jajan di kelas sampahnya dibuang di laci meja.’

Konsonan /w/ termasuk ke dalam huruf *mandaswara*. Berbeda dengan bahasa Indonesia, konsonan /w/ dalam bahasa Jawa harus ditulis (Sasangka, 1989: 21).

Kata *dibuang* pada petikan di atas seharusnya ditulis dengan menyertakan konsonan /w/ di awal suku kata ketiga, sehingga penulisan yang benar untuk kata *dibuang* adalah *dibuwang* ‘dibuang’. Pengurangan tersebut dapat terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Namun, kata *dibuwang* termasuk kosa kata bahasa Jawa ragam *Ngoko*, sehingga harus diganti dengan bahasa Jawa *krama* yaitu dengan kata *dipunbucal* ‘dibuang’. Kesalahan penulisan tersebut karena pengaruh dari bahasa Indonesia.

v. Pengurangan Konsonan /y/

Pengurangan konsonan /y/ dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Mula iku kita lajeng dadi generasi penerus saged menehi contoh ingkang sae kangge tiang kathah.* (D.219) ‘Maka dari itu kita lalu jadi generasi penerus bisa memberi contoh yang baik untuk orang banyak.’
- (2) *Caranipun gampil, kito ampun gampang percaya kalian tiyang ingkang mboten dikenal, mboten nyobo-nyobo, lan njauhi tiyang kang sampun*

kecanduan Narkoba. (D.51) ‘Caranya mudah, kita jangan mudah percaya dengan orang yang tidak dikenal, tidak mencoba, dan menjauhi orang yang sudah kecanduan narkoba.’

Konsonan /y/ termasuk huruf *mandaswara* yaitu huruf yang samar-samar pengucapannya (Sasangka, 1989: 20).

Kata *tiang* pada petikan (1) dan kata *kalian* pada petikan (2) adalah kata-kata yang seharusnya ditulis dengan menyertakan konsonan /y/. Pengurangan konsonan /y/ pada kata *tiyang* ‘orang’ dan *kaliyan* ‘dengan’ akan meyebabkan kedua kata tersebut menjadi seperti kata dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang tepat untuk kata *tiang* yaitu *tiyang* ‘orang’, sedangkan penulisan yang tepat untuk kata *kalian* yaitu *kaliyan* ‘dengan’.

2. Pemakaian Huruf Kapital

a. Huruf Kapital Ditulis Kecil

Kesalahan penulisan huruf yang seharusnya kapital dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *mangsa udan menika kathah desa-desa ingkang Banjir.* (D.58) ‘Musim hujan itu banyak desa-desa yang banjir.’
- (2) *Wonten sekolah pelajaran basa jawi menika diremehaken kaliyan lare-lare.* (D.164) ‘Di sekolah pelajaran bahasa Jawa itu diremehkan oleh anak-anak.’

Kata *mangsa* ‘musim’ pada petikan (1) dan kata *jawi* ‘Jawa’ pada petikan (2) adalah kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan huruf. Kata *mangsa* ‘musim’ pada petikan (1) menunjukkan kata pertama pada awal kalimat, sedangkan kata *jawi* ‘Jawa’ pada petikan (2) menunjukkan nama bahasa. Kedua kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital, sehingga penulisan yang benar adalah: *Mangsa* ‘musim’, dan *Jawi* ‘Jawa’.

b. Huruf Kecil Ditulis Kapital

Kesalahan penulisan huruf yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Menawi mekaten, supados Lingkungan meniko sae, kita kedah ngrumat, lan mboten mbuang sampah sembarangan.* (D.133) ‘Kalau begitu supaya lingkungan ini baik kita harus merawat dan tidak membuang sampah sembarangan.’
- (2) *Bahasa alay utawi gaul sawijining penyebab Bahasa krama utawi inggil saget luntur.* (D.205) ‘Bahasa alay atau gaul salah satu penyebab bahasa krama atau inggil bisa luntur.’

Kata **Lingkungan** pada petikan (1) dan kata **Bahasa** pada petikan (2) seharusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Kata lingkungan tidak menunjukkan letak geografi, sedangkan untuk bahasa yang ditulis kapital adalah nama bahasanya, bukan kata bahasa itu sendiri.

3. Penulisan Kata

a. Kata Turunan

Kesalahan penulisan kata turunan dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Hawanipun resik, nyaman, endah dipun tingali.* (D.13) ‘Hawanya bersih, nyaman, indah dipandang.’
- (2) *Utamanipun tempat sampah menika dipun bagi kantun kalih jenis, nggeh menika tempat sampah organik kaliyan tempat sampah anorganik.* (D.199) ‘Utamanya tempat sampah itu dibagi tinggal dua jenis, yaitu tempat sampah organik dengan tempat sampah anorganik.’

Kata *dipun tingali* ‘dilihat’ pada petikan (1) dan kata *dipun bagi* ‘dibagi’ pada petikan (2) mengalami kesalahan penulisan kata. Imbuhan {*dipun-*} harus dipisah jika kata yang mengiringi imbuhan menunjukkan keterangan tempat. Penulisan kedua kata tersebut seharusnya digabung, yaitu

menjadi *dipuntingali* ‘dilihat’ dan *dipunbagi* ‘dibagi’. Kata *bagi* ‘bagi’ dalam bahasa Jawa termasuk kata tingkat tutur ngoko, sehingga penulisan yang benar dalam ragam krama adalah *dipunperang* ‘dibagi’.

4. Tanda Baca

a. Penambahan Tanda Penyingkat (‘)

Penambahan tanda penyingkat atau ostrof (‘) dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Jaman biyen boro-boro wonten pit, laptop, wong pit menika teseh langka sing gadhah, mung sak itik lan kendara'an liya yoo teseh langka.* (D.85) ‘Zaman dahulu jangankan ada sepeda, laptop, sepeda itu masih jarang yang punya, hanya sedikit dan kendaraan lain juga masih jarang.’

Tanda penyingkat atau apostrof digunakan untuk menghilangkan bagian kata atau bagian angka tahun (Sasangka, 1989: 166). Pada kata **kendara'an** tidak ada bagian kata yang dihilangkan, sehingga penulisan yang tepat adalah tanpa tanda penyingkat yaitu kendaraan. Kata kendaraan termasuk kosa kata bahasa Indonesia sehingga harus diganti ke dalam bahasa Jawa yaitu *titihan* ‘kendaraan’.

b. Tanda Hubung (-) ditulis “

Kesalahan penggunaan petik dua (“) sebagai tanda ulang dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Cara pertama kang saged sareng” kita laksanake yaiku kesadaran kita sedaya dhateng keresikan lingkungan kita.* (D.144) ‘Cara pertama yang bisa bersama-sama kita laksanakan yaitu kesadaran kita semua terhadap kebersihan lingkungan kita.’

Penulisan kata *sareng”* ‘bersama-sama’ pada petikan di atas tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan, karena untuk kata

ulang harus menggunakan tanda hubung (Sudaryanto, 1991: 13). Penulisan kata yang tepat untuk kata *sareng*” adalah *sareng-sareng* ‘bersama-sama’.

2. Kesalahan Morfologi

1. Pengimbuhan Awalan

a. Awalan {sa-} Ditulis {sak-}

Penggunaan awalan {sak-} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Minimal satunggal minggu sakpisan.* (D.102) ‘Minimal seminggu sekali.’
- (2) *Pelajaran basa jawi wonten sekolah mboten diagem wonten kehidupan sakdinten-dinten.* (D.171) ‘Pelajaran bahasa Jawa di sekolah tidak digunakan di kehidupan sehari-hari.’

Kata *sakpisan* pada petikan (1) dan kata *sakdinten-dinten* pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan awalan karena menggunakan awalan {sak-}. Dalam bahasa Jawa awalan {sak-} tidak ada. Awalan yang tepat adalah {sa-}, sehingga penulisan kata yang benar adalah *sapisan* ‘sekali’ dan *sadinten-dinten* ‘sehari-hari’.

b. Awalan {N-} yang Tidak Tepat

Penggunaan awalan {N-} yang tidak tepat terdapat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kangge ncegah ananging Narkoba lan penggunaan Narkoba, kito kedah paham napa niku Narkoba.* (D.49) ‘Untuk mencegah adanya narkoba dan penggunaan narkoba, kita harus paham apa itu narkoba.’

Kata *ncegah* pada petikan di atas mengalami kesalahan pemberian awalan. Kata *ncegah* berasal dari kata dasar *cegah* yang apabila diberi awalan {N-} atau nasal akan membentuk kata kerja. Pemberian awalan nasal {n-} pada kata cegah kurang tepat karena akan menyulitkan pengucapan. Awalan nasal

yang lebih tepat adalah *{ny-}* sehingga bentuknya menjadi *nyegah* ‘mencegah’.

Kata dasar yang huruf awalnya *p, w, t, th, k, s, c*, jika diberi awalan nasal, huruf-huruf tersebut akan hilang atau luluh, termasuk huruf *c* pada kata *cegah* (Sasangka, 1989: 32).

2. Pengimbuhan Akhiran

a. Akhiran {-ipun} yang Tidak Tepat

Penggunaan akhiran {-ipun} yang tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Mula ayo para kanca podho rajin ngresiki kelas supaya sinauipun kepenak.* (D.12) ‘Maka ayo temen-teman saling rajin membersihkan kelas agar belajarnya nyaman.’
- (2) *Kirangnipun kesadaran tiyang-tiyang ing pengetahuan bahayanipun Narkoba, dados salah setunggalipun faktor menapa Narkoba dados marak ing lingkungan kito.* (D.48) ‘Kurangnya kesadaran orang-orang pada pengetahuan bahaya narkoba menjadi salah satu faktor apa narkoba menjadi marak di lingkungan kita.’

Kata *sinauipun* pada petikan (1) dan kata *kirangnipun* pada petikan (2) mengalami ketidaktepatan pemberian akhiran {-ipun}. Kata dasar yang huruf akhirnya berwujud vokal dan mendapat akhiran {-ipun} dalam bahasa krama, akhirannya menjadi {-nipun}. Sedangkan kata dasar yang huruf akhirnya berwujud konsonan penulisannya tetap. Penulisan yang tepat untuk kedua kata di atas seharusnya *sinaunipun* ‘belajarnya’ dan *kirangipun* ‘kur

b. Akhiran {-aken} Ditulis {-ken}

Penggunaan akhiran {-ken} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Mula ayo bocah-bocah utawa kanca-kanca wiiti saka awake dhewe kanggo mujudaken kapinteranipun, buktiken kange wong tuwanipun.* (D.92) ‘Maka ayo anak-anak atau teman-teman mulai dari diri sendiri untuk mewujudkan kepandaianya, buktikan untuk orang tuanya.’

Kata *buktiken* pada petikan di atas mengalami kesalahan penulisan akhiran yaitu akhiran {-ken}. Dalam bahasa Jawa krama akhiran yang benar adalah {-aken}.

Kata dasar yang huruf akhirnya berwujud vokal jika mendapat akhiran {-ake/-aken} akan berubah menjadi {-kake/-kaken}. Penulisan yang tepat untuk kata *buktiken* seharusnya adalah *buktiaken* ‘buktikan’. Kata *buktiaken* kemudian berubah menjadi *buktekaken* ‘buktikan’.

c. Akhiran {-an} yang Tidak Tepat

Kesalahan penulisan akhiran {-an} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kagiyatan preian akhir semester biasanipun digunakake bocah-bocah sekolah kanggo dolan-dolan wonten ing tempat-tempat wisata.* (D.65) ‘Kegiatan liburan akhir semester biasanya digunakan anak-anak sekolah untuk main di tempat-tempat wisata.’

Kata *preian* terdiri dari kata dasar *prei* ‘libur’ dan akhiran {-an}. Akhiran {-an} jika melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal akan mengalami perubahan. Kata yang berakhiran vokal i apabila mendapat akhiran {-an} akan berubah menjadi *en* [èn]. Penulisan yang benar pada kata *prei* setelah mendapat akhiran {-an} yaitu *preen* ‘liburan’.

3. Pengimbuhan Bersama

a. Imbuhan {N-/ake} yang Tidak Tepat

Penggunaan imbuhan bersama yang tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Jaman saiki tindak lampah manungsa sampun saget dirasakno menowo tindak lampahipun meniko ngrugeake awake piambak.* (D.182) ‘Zaman

sekarang tingkah laku manusia sudah bisa dirasakan kalau tingkah lakunya itu merugikan diri sendiri.'

- (2) ...*nanduri wit-witan ing alas-alas sing gundhul, nganaake penghijauan ing kutho-kutho supoyo polusine berkurang lan nyegah global warming.* (D.221) ‘...menanam pohon-pohon di hutan-hutan yang gundul, mengadakan penghijauan di kota-kota supaya polusi berkurang dan mencegah *global warming*.’

Kata *ngrugeake* dan kata *nganaake* pada petikan di atas mengalami kesalahan penulisan imbuhan {*N/-ake*}. Kata dasar yang berakhiran vokal dan mendapat imbuhan {*-ake*}, imbuhan akan berubah menjadi {*-kake*}. Penulisan yang tepat untuk kedua kata tersebut adalah *ngrugekake* ‘merugikan’ dan *nganakake* ‘mengadakan’. Kata *ngrugekake* dan kata *nganakake* adalah kata-kata dalam bahasa Jawa *Ngoko*, sehingga harus diubah menjadi bahasa Jawa *Krama*. Kata *ngrugekake* diubah menjadi *ngrugekaken* ‘merugikan’, sedangkan kata *nganakake* menjadi *ngawontenaken* ‘mengadakan’.

b. Imbuhan {*di/-ake*} yang tidak tepat

Penggunaan imbuhan bersama {*di/-ake*} yang tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Cara-cara kui mau uga bisa didadeake salah siji solusi saka pamarentah kangge pelestarian lingkungan.* (D.9) ‘Cara-cara tadi juga bisa dijadikan salah satu solusi dari pemerintah untuk pelestarian lingkungan.’
- (2) *Pangandikan meniko sampun saged dibukteake saking werno-werni contohipun....* (D.183) ‘Pembicaraan ini sudah bisa dibuktikan dari macam-macam contoh....’

Kata *didadeake* dan kata *dibukteake* pada petikan di atas mengalami kesalahan penulisan imbuhan {*di/-ake*}. Imbuhan {*-ake*} jika melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal akan berubah menjadi {*-kake*}. Penulisan yang tepat untuk kata *didadeake* adalah *didadekake* ‘dijadikan’ dan penulisan

yang tepat untuk kata *dibukteake* adalah *dibuktekake* ‘dibuktikan’. Namun, kedua kata tersebut adalah kata dalam bahasa *Ngoko*, sehingga harus dikramakan. Kata *didadekake* menjadi *dipundadosaken* ‘dijadikan’, sedangkan kata *dibuktekake* menjadi *dipunbuktekaken* ‘dibuktikan’.

c. Imbuhan {sa-/e} Ditulis {sak-/e}

Penggunaan imbuhan {sak-/e} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Salah setunggal cara kita ben sehat inggih punika pabrik-pabrik sak-derenge mbuang limbah teng kali apike limbah punika disaring rumiyen.* (D.118) ‘Salah satu cara kita supaya sehat yaitu pabrik-pabrik sebelum membuang limbah ke sungai lebih baik limbah itu disaring dahulu.’
- (2) *Mila samenika pamarentah nggalakake nanduri woh-wohan ijem ing sak pinggire margi-margi ageng supados katingal ijem lan asrep.* (D.227) ‘Maka sekarang pemerintah menggalakkan menanam buah-buahan hijau di tepi jalan-jalan besar supaya kelihatan hijau dan segar.’

Kata *sakderenge* pada petikan (1) dan kata *sak pinggire* pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan bersama yaitu {sak-/e}. Imbuhan bersama yang tepat adalah {sa-/e} sehingga penulisan yang benar untuk kata *sakderenge* adalah *saderenge* ‘sebelumnya’ dan penulisan yang benar untuk kata *sak pinggire* adalah *sapinggaire* ‘di tepi’. Namun, kedua kata tersebut masih menggunakan bahasa Jawa ragam *Ngoko* sehingga harus diganti dalam bahasa *Krama*. Kata *saderenge* diganti menjadi *saderengipun* ‘sebelumnya’ dan kata *sapinggaire* diganti menjadi *sapinggaripun* ‘di tepi’.

d. Imbuhan {sa-/ipun} Ditulis {sak-/ipun}

Penggunaan imbuhan bersama {sak-/ipun} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Sak lajengipun menawi luwih becik, sampah-sampah plastik, botol lan sakpanunggalanipun ingkang taksih saget di daur ulang dipundamel kerajinan tangan....* (D.137) ‘Selanjutnya jika lebih baik, sampah plastik, botol, dan lainnya yang masih bisa didaur ulang dibuat kerajinan tangan....’

Kata *sak lajengipun* pada petikan (1) dan kata *sakpanunggalanipun* pada petikan (2) mengalami kesalahan pengimbuhan bersama. Kedua kata tersebut mendapat imbuhan {sak-/ipun}. Imbuhan yang lebih tepat adalah {sa-/ipun} sehingga penulisan yang benar untuk kata *sak lajengipun* adalah *salajengipun* (dirangkai) dan kata *sakpanunggalanipun* ditulis *sapanunggalanipun* ‘lainnya’.

e. Imbuhan {sa-/e} Ditulis {se-/e}

Penggunaan imbuhan bersama {se-/e} dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Supaya dunia iki ora kotor lan uripe dewe tentrem, ayem selawase.* (D.179) ‘Supaya dunia ini tidak kotor dan hidup kita tenteram, damai selamanya.’

Kata *selawase* pada petikan di atas mengalami kesalahan pengimbuhan bersama karena menggunakan imbuhan bersama {se-/e}. Dalam bahasa Jawa tidak dikenal imbuhan {se-}. Imbuhan bersama yang lebih tepat dalam bahasa Jawa adalah {sa-/e} sehingga penulisan yang tepat untuk kata *selawase* adalah *salawase* ‘selamanya’. Namun, kata *salawase* merupakan kosa

kata bahasa Jawa ragam *Ngoko*, sehingga harus dikramakan. Kata *salawase* dalam bahasa krama adalah *sadangunipun* ‘selamanya’.

3. Kesalahan Diksi

1. Pemakaian Kosa Kata Bahasa Indonesia

Pemakaian kosa kata bahasa Indonesia dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kesehatan kita iku penting lan larang.* (D.105) ‘Kesehatan kita itu penting dan mahal.’
- (2) *Bahasa Gaul saget dituladha lare alit kang mireng.* (D.206) ‘Bahasa gaul bisa dicontoh anak kecil yang mendengar.’

Kata **kesehatan** pada data (1) dan kata **bahasa** pada data (2) mengalami kesalahan diksi. Kedua kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Indonesia dan harus diganti dengan kosa kata bahasa Jawa ragam *Krama*. Kata kesehatan diganti dengan *kasarasan* ‘kesehatan’, sedangkan kata bahasa diganti dengan kata *basa* ‘bahasa’.

2. Kata Tidak Baku

Penggunaan kata tidak baku dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Saniki lingkungan ing Indonesia sampun mboten asri malih.* (D.1) ‘Sekarang lingkungan di Indonesia sudah tidak asri lagi.’
- (2) *Ana uga bocah ingkang dhahar jajan ing kelas sampahipun di buang teng laci meja.* (D.18) ‘Ada juga anak yang makan jajan di kelas sampahnya dibuang di laci meja.’

Kata *saniki* pada petikan (1) dan kata *teng* pada petikan (2) adalah kata ragam *krama* yang tidak baku. Kedua kata tersebut biasa digunakan di masyarakat. Tetapi, bahasa Jawa memiliki tata bahasa baku, sehingga penggunaan kata *saniki* dan *teng* kurang tepat. Kata yang baku untuk *saniki*

adalah *samenika* ‘sekarang’ dan kata yang baku untuk *teng* adalah *wonten ing di*.

3. Kata Ragam *Ngoko* yang Seharusnya *Krama*

Penggunaan kata ragam *Ngoko* yang seharusnya *Krama* terdapat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Media punika saged digunakake kange internetan lan facebook.* (D.154) ‘Media ini bisa digunakan untuk internetan dan facebook.’
- (2) *Sekolah uga sampun menehi pelajaran tata krami nanging inggih mboten digugu.* (D.211) ‘Sekolah juga sudah memberi pelajaran tata krama tetapi tidak dihiraukan.’

Kata *digunakake* ‘digunakan’ pada petikan (1), kata *uga* ‘juga’, kata *menehi* ‘memberi’, dan kata *digugu* ‘dihiraukan’ pada petikan (2) adalah kata ragamngoko yang seharusnya *krama*. Kata *digunakake* seharusnya diganti *dipunginakaken* ‘digunakan’, kata *uga* seharusnya diganti *ugi* ‘juga’, kata *menehi* diganti *maringi* ‘memberi’, dan kata *digugu* diganti *dipungugu* ‘dihiraukan’.

4. Kata Tidak Tepat (tidak sesuai konteks)

Penggunaan kosa kata yang tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kerja bakti menika saged ndadosaken sawijinipun solusi saking pamarentah kange nyegah banjir.* (D.60) ‘Kerja bakti bisa menjadikan salah satu solusi dari pemerintah untuk mencegah banjir.’
- (2) *Menapa kaliyan sedaya kepenak menawi gesang saben dintene kraos benter?* (D.224) ‘Apa dengan semua nyaman jika hidup setiap hari merasa panas?’

Kata *ndadosaken* ‘menjadikan’ pada petikan (1) dan kata *kaliyan* ‘dengan’ pada petikan (2) jika dilihat dari konteks kalimatnya tidak memiliki

kesesuaian dengan kata yang lain. Agar sesuai, kata *ndadosaken* seharusnya diganti dengan kata *dipundadosaken* ‘dijadikan’ dan kata *kaliyan* diganti dengan kata *panjenengan* ‘kamu’.

5. Kata Tidak Efektif

Penggunaan kata tidak efektif dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Sak umpamaneingkang nyapu wayah esok marakke kelasipun kathah bledug dados mboten saged sinau kanthi tenanan.* (D.22) ‘Seandainya yang menyapu waktu pagi menyebabkan kelas banyak debu sehingga tidak bisa belajar dengan serius.’
- (2) *Salah setunggalipun media kang digunakake saya modern.* (D.152) ‘Salah satu media yang digunakan semakin modern.’

Kata *sak umpamane* ‘seandainya’, kata *ingkang* ‘yang’, dan kata *salah setunggalipun* ‘salah satunya’ pada petikan (1) dan (2) adalah kata-kata yang tidak efektif digunakan. Dikatakan tidak efektif karena seandainya kata-kata tersebut dihilangkan tidak akan merubah isi kalimat. Pada data (1), kata *sakumpamane* dan *ingkang* dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi “*Nyapu wayah esok marakke kelasipun kathah bledug dados mboten saged sinau kanthi tenanan.*” Pada data (2), kata *salah setunggalipun* dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi “*Media kang digunakake saya modern.*”.

6. Kata Jadian dengan Bentuk Dasar Bahasa Indonesia yang Berimbuhan Bahasa Jawa

Penggunaan kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Jaman seniki sampun beda kaliyan jaman biyen, jaman seniki sampun kathah macam-macam teknologi canggih contohipun: komputer, laptop,*

motor lan liya-liyane. (D.84) ‘Zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu, zaman sekarang sudah banyak macam-macam teknologi canggih contohnya, komputer, laptop, motor, dan lainnya.’

- (2) *Caranipun gampil, kito ampun gampang percaya kalian tiyang ingkang mboten dikenal, mboten nyobo-nyobo, lan njauhi tiyang kang sampun kecanduan Narkoba.* (D.51) ‘Caranya mudah, kita jangan mudah percaya dengan orang yang tak dikenal, tidak mencoba, dan menjauhi orang yang sudah kecanduan narkoba.’

Kata *contohipun* pada petikan (1) dan kata *njauhi* pada petikan (2) berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan dari bahasa Jawa. Kata *contohipun* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia contoh dan mendapat akhiran bahasa Jawa {-ipun}. Sementara *njauhi*, berasal dari kata dasar bahasa Indonesia jauh dan imbuhan bahasa Jawa {N-/i}. Penggunaan kedua kata tersebut tidak sesuai karena kata yang seharusnya dipakai adalah kosa kata bahasa Jawa *krama*. Kata *contohipun* seharusnya diganti dengan *tuladhanipun* ‘contohnya’, sedangkan kata *njauhi* diganti dengan *nebihi* ‘menjauhi’.

7. Kata Jadian dengan Bentuk Dasar *Ngoko* yang Berimbuhan *Krama*

Kata jadian dengan bentuk dasar *Ngoko* yang berimbuhan *Krama* dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Cara liyanipun inggih menika rajin solat supaya kito mboten wantun nyobi-nyobi barang kang berbahaya niku amergi dilarang kalian agama Islam.* (D.52) ‘Cara lainnya yaitu rajin shalat supaya kita tidak berani mencoba-coba barang yang berbahaya itu karena dilarang oleh agama Islam.’
- (2) *Nanging tiyang ingkang mbucal sampah mboten ing panggonapin mboten mangertos akibat ingkang dipunrasaken.* (D.189) ‘Tetapi orang yang membuang sampah tidak pada tempatnya tidak mengerti akibat yang dirasakan.’

Kata *liyanipun* pada petikan (1) terdiri dari kata dasar *Ngoko*, *liya* ‘lain’ dan akhiran *Krama* {-ipun}. Penggabungan tersebut kurang tepat karena kata *liya* ‘lain’ masih dalam bahasa *Ngoko*. Kata yang lebih tepat untuk mengganti kata *liyanipun* adalah *sanesisipun* ‘lainnya’. Begitu juga dengan kata *dipunrasaken* ‘dirasakan’ pada petikan (2) yang terdiri dari gabungan imbuhan *krama* {*dipun*-/-*aken*} dan kata dasar *Ngoko*, *rasa*. Kata *rasa* dalam bahasa *Krama* adalah *raos*, sehingga penulisan yang benar adalah *dipunraosaken* ‘dirasakan’.

8. Kata Jadian dengan Bentuk Dasar *Krama* yang Berimbuhan *Ngoko*

Kata jadian dengan bentuk dasar *Krama* yang berimbuhan *Ngoko* dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Amargi saking kathahe obat ingkang dikonsumsi malah mboten mari.* (D.38) ‘karena terlalu banyak obat yang dikonsumsi malah tidak sembuh.’
- (2) *Tuladhane kerja bakti ngresiki sampah sing wonten selokan utawa sing sami berserakan, uga bisa nandur penghijauan/ wit-witan.* (D.62) ‘Contohnya kerja bakti membersihkan sampah yang ada di selokan atau yang berserakan, juga bisa menanam penghijauan/ tanaman.’

Kata *kathahe* pada petikan (1) dan kata *tuladhane* pada petikan (2) adalah kata-kata yang terdiri dari kata dasar *Krama* yang mendapat akhiran *Ngoko*{-e}. Akhiran {-e} jika dikramakan menjadi {-ipun}, sehingga penulisan kata yang lebih tepat untuk kata *kathahe* adalah *kathahipun* ‘banyaknya’ dan kata *tuladhane* menjadi *tuladhanipun* ‘contohnya’.

9. Kata Dialek Daerah

Penggunaan kata dialek daerah dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *gawe kegiatan gotong royong di uripake maning.* (D.178) ‘Buat kegiatan gotong royong dihidupkan lagi.’

Kata *maning* ‘lagi’ pada petikan di atas termasuk kata dialek daerah yaitu dialek banyumasan. Kata tersebut tidak sesuai dengan bahasa Jawa standar yang dipakai di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penggunaan kata *maning* seharusnya diganti dengan kata *malih* ‘lagi’.

10. Kata Ciptaan Sendiri

Kata ciptaan sendiri dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Jaman biyen boro-boro wonten pit, laptop, wong pit menika teseh langka sing gadhah, mung sak itik lan kendara'an liya yoo teseh langka.* (D.85) ‘Zaman dulu jangankan ada sepeda, laptop, sepeda itu masih langka yang mempunyai, hanya sedikit dan kendaraan lain juga masih langka.’

Kata *sak itik* pada petikan di atas merupakan kata ciptaan sendiri, karena selain tidak baku juga tidak dipakai oleh kalangan umum. Kata *sak itik* sebaiknya diganti dengan kata yang lebih umum yaitu *sekedhik* ‘sedikit’.

11. Kata Bahasa Jawa yang Berpartikel Bahasa Indonesia

Kata bahasa Jawa yang berpartikel bahasa Indonesia dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Kesadaran saking diri kito piyambak-piyambaklah ingkang saged njaga awake kito saking Narkoba.* (D.53) ‘Kesadaran dari diri kita sendiri-sendirilah yang bisa menjaga diri kita dari narkoba.’

Kata *piyambak-piyambaklah* ‘sendiri-sendirilah’ pada petikan di atas terdiri dari kata bahasa Jawa *piyambak-piyambak* ‘sendiri-sendiri’ dan partikel

bahasa Indonesia {-lah}. Dalam bahasa Jawa tidak dikenal adanya partikel, sehingga penulisan kata yang lebih tepat adalah *piyambak-piyambak* ‘sendiri-sendiri’.

4. Kesalahan Sintaksis

1. Frase Tidak Efektif

Frase tidak efektif dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Ingkang piket niku kudunipun bersihake kelasipun wayah sonten wekdal budhal sekolah.* (D.20) ‘Bagi yang piket seharusnya membersihkan kelas sore hari waktu pulang sekolah.

Frase *wayah sonten* ‘sore hari’ pada petikan data di atas tidak efektif.

Dikatakan tidak efektif karena terjadi penggunaan frase yang sama fungsinya secara bersamaan. Untuk lebih mengefektifkan kalimat, sebaiknya frase *wayah sonten* ‘sore hari’ dihilangkan sehingga bentuk kalimatnya menjadi “*Ingkang piket niku kudunipun bersihke kelasipun wekdal budhal sekolah.*” ‘Bagi yang piket seharusnya membersihkan kelas waktu pulang sekolah.’

2. Frase Tidak Tepat

Frase tidak tepat dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Mula pramila perkawis bahasa alay punika sampun dados perkawis ingkang andadosaken tiyang sepuh mirih lan nguwatosaken para putra lan putrinipun supados migunakake bahasa krama lan tata krama.* (D.214) ‘Maka masalah bahasa alay itu sudah menjadi masalah yang menyebabkan orang tua miris dan menghawatirkan putra-putrinya agar menggunakan bahasa krama dan tata krama.’

Frase *supados migunakake basa krama lan tata krama* ‘supaya menggunakan bahasa krama dan tata krama’ pada petikan di atas kurang tepat digunakan. Dikatakan kurang tepat karena tidak ada kesesuaian dengan kata-kata yang mengawalinya. Agar sesuai, frase tersebut harus mendapat tambahan

kata untuk menyatukan, misalnya dengan kata *lan mrayogekaken* ‘dan menyarankan’ yang diletakkan di depan frase *supados migunakake bahasa krama lan tata krama*. Bentuk kalimat setelah diberi tambahan kata menjadi “*Mula pramila perkawis bahasa alay punika sampun dados perkawis ingkang ndadosaken tiyang sepuh mirih lan nguwatosaken para putra lan putrinipun, lan mrayogekaken supados migunakake bahasa krama lan tata krama.*” ‘Maka masalah bahasa alay itu sudah menjadi masalah yang menyebabkan orang tua miris dan menghawatirkan putra-putrinya, dan menyarankan agar menggunakan bahasa krama dan tata krama.’

3. Kesalahan Urutan Kata dalam Frase

Kesalahan urutan kata dalam frase dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Supados mboten moral siswa rusak saged nindakake tindakan kangge ncegah kadosipun, siswa mboten mbeto HP ing sekolah....* (D.159) ‘Supaya tidak moral siswa rusak bisa melakukan tindakan untuk mencegah seperti siswa tidak membawa hp ke sekolah....’
- (2) *lan bocah-bocah sekolah menika inggih sampun anduweni utawa mbetoh wonten sekolah laptop, lan nganggeh motor.* (D.89) ‘dan anak-anak sekolah juga sudah mempunyai atau membawa di sekolah laptop dan memakai sepeda motor.’

Frase *mboten moral siswa rusak* ‘tidak moral siswa rusak’ pada petikan (1) dan frase *mbetoh wonten sekolah laptop* ‘membawa di sekolah laptop’ pada data (2) mengalami kesalahan urutan kata. Kesalahan tersebut bisa dilihat dari inti frase yang tidak jelas. Inti frase bisa ditentukan setelah urutan katanya disusun secara tepat. Urutan yang tepat untuk frase *mboten moral siswa rusak* pada data (1) adalah *moral siswa boten rusak* ‘moral siswa tidak

rusak'. Pada data (2) urutan frase yang tepat adalah *mbetoh laptop wonten sekolah* ‘membawa laptop di sekolah’.

4. Klausua Tidak Efektif

Klausua tidak efektif dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) ... *para siswa ingkang podo nduwensi dandanan ingkang nylene-nylene sing boten patut kango ditonton ing masyarakat umume hal meniko ngundang ati lan roso kang ora leres.* (D183) ‘...para siswa yang mempunyai dandanan yang aneh-aneh yang tidak patut ditonton di masyarakat umum hal ini mengundang hati dan rasa yang tidak benar.’

Klausua *hal meniko ngundang ati lan rasa kang ora leres* ‘hal ini mengundang hati dan rasa yang tidak benar’ pada data di atas tidak efektif. Dikatakan tidak efektif karena terjadi pemborosan klausua dalam satu kalimat. Agar lebih efektif, klausua *hal meniko ngundang ati lan roso kang ora leres* sebaiknya berdiri sendiri sebagai satu kalimat. Bentuk klausua setelah diubah menjadi kalimat adalah: ... *para siswa ingkang podo nduwensi dandanan ingkang nylene-nylene sing boten patut kango ditonton ing masyarakat umum. Hal meniko ngundang ati lan roso kang ora leres.* (D183) ‘...para siswa yang mempunyai dandanan yang aneh-aneh yang tidak patut ditonton di masyarakat umum. Hal ini mengundang hati dan rasa yang tidak benar.’

5. Kalimat Tidak Lengkap

Penulisan kalimat yang tidak lengkap dapat dilihat pada petikan data berikut ini.

- (1) *Lan kewan-kewan menika saya dangu saya kathah.* (D.131) ‘dan hewan-hewan itu semakin lama semakin banyak.’
- (2) *Ngagem ageman mboten sopan.* (D.170) ‘Memakai pakaian tidak sopan.’

Kalimat pada petikan (1) mengalami kesalahan sintaksis, yaitu kekurangan unsur pembentuk kalimat. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang lengkap dan sesuai konteks, dapat digabung dengan kalimat sebelumnya. Bentuk kalimat setelah digabung dengan kalimat sebelumnya menjadi “*Saking wontenipun suaka marga satwa menika kewan-kewan wonten ing negari Indonesia saged lestantun, boten punah utawi pejah, lan kewan-kewan menika saya dangu saya kathah.*”.

Kalimat pada petikan (2) juga kekurangan unsur pembentuk kalimat , yaitu subjek. Subjek pada petikan (2) kurang jelas. Agar subjek kalimat tersebut jelas, harus disesuaikan dengan pembahasan pada karangan. Kata yang sesuai untuk mengisi posisi subjek adalah *lare sekolah* ‘anak sekolah’. Bentuk kalimat setelah ditambah subjek menjadi “*Lare sekolah ngagem ageman boten sopan.*” ‘Anak sekolah memakai pakaian tidak sopan.’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesalahan berbahasa Jawa pada karangan persuasi siswa kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Ajaran 2012/2013, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang. Hal ini didasarkan pada penjelasan berikut ini.

1. Kesalahan fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca. Total kesalahan pemakaian huruf sebanyak 80 kesalahan. Total kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penulisan kata sebanyak 7 kesalahan, dan kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 3 kesalahan.
2. Kesalahan morfologi dalam penelitian ini meliputi kesalahan pengimbuhan awalan, kesalahan pengimbuhan akhiran, dan kesalahan pengimbuhan bersama. Total kesalahan pengimbuhan awalan sebanyak 7 kesalahan, kesalahan pengimbuhan akhiran sebanyak 4 kesalahan, dan total kesalahan pengimbuhan bersama sebanyak 16 kesalahan.
3. Kesalahan diksi meliputi pemakaian kosa kata bahasa Indonesia, kata tidak baku, kata ragam *Ngoko* yang seharusnya *Krama*, kata tidak tepat, kata tidak efektif, kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan

bahasa Jawa, kata jadian dengan bentuk dasar *Ngoko* yang berimbuhan *Krama*, kata jadian dengan bentuk dasar *Krama* yang berimbuhan *Ngoko*, kata dialek daerah, kata ciptaan sendiri, dan kata bahasa Jawa berpartikel bahasa Indonesia. Jumlah pemakaian kosa kata bahasa Indonesia sebanyak 83 kesalahan, kata tidak baku sebanyak 10 kesalahan, kata ragam *Ngoko* yang seharusnya *Krama* sebanyak 150 kesalahan, kata tidak tepat sebanyak 45 kesalahan, dan kata tidak efektif sebanyak 20 kesalahan. Jumlah kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa sebanyak 21 kesalahan. Jumlah kata jadian dengan bentuk dasar *Ngoko* yang berimbuhan *Krama* sebanyak 5 kesalahan, kata jadian dengan bentuk dasar *Krama* yang berimbuhan *Ngoko* sebanyak 3 kesalahan, kata dialek daerah sebanyak 2 kesalahan, kata ciptaan sendiri sebanyak 2 kesalahan, dan kata bahasa Jawa berpartikel bahasa Indonesia sebanyak 1 kesalahan.

4. Kesalahan sintaksis dalam penelitian ini meliputi kesalahan pada frase, klausa, dan kalimat. Total kesalahan frase sebanyak 7 kesalahan, kesalahan pada klausa sebanyak 1 kesalahan, dan kesalahan pada kalimat sebanyak 29 kesalahan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru bahasa Jawa sebagai gambaran untuk mengetahui kesalahan berbahasa Jawa siswa, sehingga guru dapat melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa, sehingga diharapkan akan ada peningkatan dari usaha perbaikan yang dilakukan oleh siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi para pembaca dan penulis tentang analisis kesalahan berbahasa. Dengan demikian, baik pembaca maupun penulis dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah yang benar.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan setelah diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama* bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat mengurangi kesalahan berbahasa Jawa siswa.
2. Keterampilan menulis pada siswa khususnya menulis karangan perlu ditingkatkan.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Jawa agar ditemukan solusi untuk mengurangi kesalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barry, Anita K. 2008. *Linguistic Perspectives on Language and Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1997. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Herawati, dkk. 2000. *Klausa Pemerlengkapan Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: depdiknas.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*(Edisi yang Diperbarui). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger diterjemahkan oleh Warsono. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar Untuk Konsep-konsep Dasar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mustakim. 1991. *Tanya Jawab Bahasa Indonesia Untuk Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa* (Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlanggga.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskritif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Sasangka, S. S. T. W. 1989. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Siahaan, Bistok A dan Ruwiyatno. 1985. *Buku Materi Pokok Kebahasaan II; IND 2203/2 SKS/MODUL 1-3*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Sudaryanto. 1991. *Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Edisis Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utari Subyakto, Sri. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR NON PUSTAKA

<http://www.sentra-edukasi.com/2009/11/paragraf-persuasif.html#.UMATxmdIj3U>
diunduh pada 6 Desember 2012 (10: 43)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa

TABEL ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA PADA KARANGAN PERSUASI SISWA KELAS XI JURUSAN BAHASA SMA NEGERI 10 PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2012/2013

No	Konteks Data	Jenis Kesalahan				Indikator
		Fonologi	Morfologi	Diksi	Sintaksis	
1	2	3	4	5	6	7
1.	<u>Saniki lingkungan ing Indonesia sampun mboten asri malih.</u> (No: 01/ P1/ K1)	✓		✓		<i>saniki</i> → kata tidak baku <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
2.	<u>Amarga tanduran ing wana-wana sampun gundhul, mboten ijo malih.</u> (No: 01/ P1/ K2)	✓		✓	✓	<i>amarga tanduran ing wana-wana sampun gundhul, mboten ijo malih</i> → kalimat tidak lengkap <i>amarga, tanduran, ijo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
3.	<u>Akibate bencana wonten pundi-pundi, wonten banjir, longsor, lan liya-liyane.</u> (No: 01/ P1/ K3)			✓		<i>akibate, liya-liyane</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
4.	<u>Sakbenere menika uga warga-warganipun ingkang damel bencana.</u> (No: 01/ P2/ K1)		✓	✓		<i>Sakbenere</i> → imbuhan bersama {sak-/e} <i>sakbenere, uga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
5.	<u>Kesadaran bab njaga lingkungan sekedik, sedaya sami negori kayu-kayu ageng kanthi ilegal, sampah dibuang kanthi sembarang.</u> (No: 01/ P2/ K2)	✓	✓	✓		<i>kesadaran, sampah, sembarang</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>njaga, , kayu-kayu, dibuang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sekedik</i> → penulisan konsonan /d/ <i>dibuang</i> → pengurangan konsonan /w/
6.	<u>Mula bisa kita wiwiti saka awake dhewe, yaiku kesadaran saka awake dhewe njaga lingkungan.</u> (No: 01/ P2/ K3)			✓		<i>mula, bisa, saka, awake dhewe, yaiku, njaga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kesadaran</i> → kosa kata bahasa Indonesia
7.	<u>Cara menika saged saka misahake sampah</u>	✓		✓		<i>yen, mengkene, menawi</i> → kata tidak tepat

	<i>organik lan sampah non organik, yen mengkene menawi ngolah inggih gampang lan bisa saka nandur-nandur wit-witan kang bisa nyegah banjir lan tanah longsor.</i> (No: 01/ P2/ K4)					<i>saka, misahake, gampang, saka, nandur-nandur wit-witan, kang, bisa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>non organik</i> → penulisan kata turunan
8.	<i>Saben griya bisa nandur 2 wonten pekarangan-pekarangan supaya Indonesia bisa asri lan ijo malih.</i> (No: 01/ P2/ K5)			✓		<i>Bisa, nandur, supaya, ijo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>pekarangan</i> → kosa kata bahasa Indonesia
9.	<i>Cara-cara kui mau uga bisa didadeake salah siji solusi saka pamarentah kangge pelestarian lingkungan.</i> (No: 01/ P2/ K6)		✓	✓		<i>kui, mau, uga, bisa, didadeake, salah siji, saka</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>didadeake</i> → imbuhan bersama {di-/ake} <i>pelestarian</i> → kosa kata bahasa Indonesia
10.	<i>Yen mengkene para warga Indonesia saged urip ayem lan tentrem.</i> (No: 01/ P2/ K7)	✓		✓		<i>yen, mengkene, urip</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mengkene</i> → penulisan vokal /e/
11.	<i>Nalika kelasipun resik mboten reged kangge sinau niku krasa penak.</i> (No: 02/ P1/ K1)	✓		✓		<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>niku</i> → kata tidak baku <i>krasa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
12.	<i>Mula ayo para kanca podho rajin ngresiki kelas supaya sinauipun kafenak.</i> (No: 02/ P1/ K2)	✓	✓	✓		<i>mula, ayo, podho, ngresiki, supaya</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>podho</i> → penulisan vokal /o/ <i>sinauipun</i> → penulisan akhiran {-ipun}
13.	<i>Hawanipun resik, nyaman, endah dipun tingali.</i> (No: 02/ P1/ K3)	✓		✓		<i>nyaman</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>dipun tingali</i> → penulisan kata turunan
14.	<i>Menawi para kanca njaga karesikan kelasipun supaya resik.</i> (No: 02/ P2/ K1)			✓		<i>njaga, supaya</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>supaya</i> → kata tidak tepat
15.	<i>Ampun kesupen ngarepan kelas uga</i>			✓		<i>ngarepan, uga</i> → kata ragam ngoko yang

	<u>dibersihake.</u> (No: 02/ P2/ K2)					seharusnya krama <i>dibersihake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
16.	<u>Menawi jam istirahat ampun teng dalem kelas.</u> (No: 02/ P2/ K3)			✓		<i>teng</i> → kata tidak baku <i>dalem</i> → kata tidak tepat
17.	<u>Amarga marakke hawane kelas dados mboten seger.</u> (No: 02/ P2/ K4)	✓		✓	✓	<i>amarga marakke hawane kelas dados mboten seger.</i> → kalimat tidak lengkap <i>amarga, marakke, hawane</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
18.	<u>Ana uga bocah ingkang dhahar jajan ing kelas sampahipun di buang teng laci meja.</u> (No: 02/ P2/ K5)	✓		✓		<i>ana, uga, bocah, dibuang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>dhahar</i> → kata tidak tepat <i>teng</i> → kata tidak baku <i>sampahipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>dibuang</i> → pengurangan konsonan /w/
19.	<u>Amarga mboten gelem njaga karesikan kelas.</u> (No: 02/ P2 /K6)	✓		✓	✓	<i>Amarga mboten gelem njaga karesikan kelas.</i> → kalimat tidak lengkap <i>amarga, gelem, njaga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
20.	<u>Ingkang piket niku kudunipun bersihake kelasipun wayah sonten wekdal budhal sekolah.</u> (No: 02/ P2/ K7)			✓		<i>niku</i> → kata tidak baku <i>kudunipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar ngoko yang berimbuhan krama <i>bersihake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>wayah sonten</i> → frase tidak efektif <i>budhal</i> → kata tidak tepat
21.	<u>Supaya sesok esok pas jam pelajaran mboten</u>	✓		✓		<i>supaya, sesok esok, pas, amarga, disapu</i> → kata

	<i>kathah bledug amarga nembe disapu.</i> (No: 02/ P2/ K8)					ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sesok esok</i> → penulisan vokal /o/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
22.	<i>Sak umpamane ingkang nyapu wayah esok marakke kelasipun kathah bledug dados mboten saged sinau kanthi tenanan.</i> (No: 02/ P2/ K9)	✓	✓	✓		<i>sak umpamane</i> → imbuhan bersama { <i>sak-/e</i> } <i>sak umpamane, ingkang</i> → kata tidak efektif <i>umpamane, wayah esok, marakke, tenanan</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
23.	<i>Sak punika siswa-siswi kathah sanget ingkang dipunaturi maos susah sanget.</i> (No: 03/ P1 /K1)		✓			<i>sak punika</i> → penulisan awalan sak-
24.	<i>Punapa nggih?</i> (No: 03/ P1/ K2)				✓	<i>punapa nggih?</i> → kalimat tidak lengkap
25.	<i>Maos menika kegiatan pengin ngertos dhateng sumber-sumber, info lsp.</i> (No: 03/ P1/ K3)					
26.	<i>Ingkang wonten ing lebettipun wonten ilmu ingkang saged kapethik.</i> (No: 03/ P1/ K4)	✓				<i>lebettipun</i> → penambahan konsonan /t/
27.	<i>Nanging, sakpunika zaman sampun modern, kathah sanget Tekhnologi kaliyan informasi kanthi bagus lan canggih, nanging perlu ditengeri punapa teknologi ingkang canggih mboten mesti ndadekaken para siswa pinter lan rajin.</i> (No: 03/ P2/ K1)	✓	✓	✓		<i>nanging</i> → kata tidak efektif <i>sakpunika</i> → penulisan awalan { <i>sak-</i> } <i>zaman, bagus</i> → kosakata bahasa Indonesia <i>Tekhnologi</i> → penulisan huruf kapital, penambahan konsonan /h/ <i>punapa</i> → kata tidak tepat <i>ditengeri</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mesti</i> → penulisan konsonan /t/
28.	<i>Tuladhanipun PS inggih punika dolanan (game).</i> (No: 03/ P2/ K2)				✓	<i>Tuladhanipun PS inggih punika dolanan (game).</i> → kalimat tidak lengkap
29.	<i>Ing lebetipun inggih menang-menangan.</i> (No: 03/ P2/ K3)				✓	<i>Ing lebetipun inggih menang-menangan.</i> → kalimat tidak lengkap

30.	<p><u>Lha cobi dipunbayangaken menawi para siswa tresna sanget kaliyan dunia game wah saged-saged generasi mudha kita kirang pinter kaliyan mata pelajaran amargi nomer satunggalaken dolanan (game).</u> (No: 03/ P2/ K4)</p>			✓		<p><i>Lha, wah</i>→ kata tidak efektif <i>satunggalaken</i>→ kata tidak tepat</p>
31.	<p><u>Wonten malih sak punika para siswa kecanduan facebook.</u> (No: 03/ P3/ K1)</p>		✓			<p><i>sak punika</i>→ penulisan awalan {<i>sak-</i>}</p>
32.	<p><u>Niki ngigh tansaya parah.</u> (No: 03/ P3/ K2)</p>			✓		<p><i>niki</i>→ kata tidak baku</p>
33.	<p><u>Nah sumangga kita generasi mudha Indonesia luwih giat maos supados kathah ilmu ingkang saged diraih,</u> (No: 03/ P3/ K3)</p>			✓		<p><i>nah</i>→ kata tidak efektif <i>luwih giat</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>diraih, giat</i>→ kosa kata bahasa Indonesia</p>
34.	<p><u>Kahanan sakniki sampun bedo kaliyan kahanan rumiyen.</u> (No: 04/ P1/ K1)</p>	✓	✓	✓		<p><i>kahanan</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sakniki</i>→ kata tidak baku <i>sakniki</i>→ penulisan awalan {<i>sak-</i>} <i>bedo</i>→ penulisan vokal /o/ <i>rumiyen</i>→ penulisan vokal /e/</p>
35.	<p><u>Menawi sakniki kathah sanget tiyang ingkang gerah, menawi rumiyen taksih jarang tiyang ingkang gerah.</u> (No: 04/ P1/ K2)</p>	✓	✓	✓		<p><i>sakniki</i>→ penulisan awalan {<i>sak-</i>} <i>sakniki</i>→ kata tidak baku <i>rumiyen</i>→ penulisan vokal /e/</p>
36.	<p><u>Sakniki tiyang ingkang gerah langsung dibekto wonten rumah sakit lan disukani obat.</u> (No: 04/ P2/ K1)</p>	✓	✓			<p><i>sakniki</i>→ penulisan awalan {<i>sak-</i>} <i>sakniki</i>→ kata tidak baku <i>dibekto</i>→ penulisan vokal /o/</p>
37.	<p><u>Menawi mboten wonten bedane, pindah marang Rumah Sakit liyane lan sukani obat malih.</u> (No: 04/ P2/ K2)</p>	✓		✓		<p><i>menawi</i>→ penulisan huruf kecil <i>mboten</i>→ penambahan konsonan /m/ <i>bedane, liyane, marang</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</p>

						<i>pindah</i> → penulisan konsonan /d/ <i>rumah sakit</i> → penullisan huruf kapital
38.	<u>Amargi saking kathahe obat ingkang dikonsumsi malah mboten mari.</u> (No: 04/ P2/ K3)	✓			✓	<i>Amargi saking kathahe obat ingkang dokonsumsi malah mboten mari.</i> → kalimat tidak lengkap <i>kathahe</i> → kata jadian dengan bentuk dasar krama yang berimbuhan ngoko <i>dikonsumsi</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mari</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
39.	<u>Solusine</u> inggih punika kita <u>marang</u> utawi <u>goleki</u> tiyang ingkang saged mraktek herbal terapi nanging tiyangipun sampun pinter lan saged <u>dipercoyo</u> . (No: 04/ P3/ K1)	✓		✓		<i>solusine, goleki, marang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>dipercoyo</i> → penulisan vokal /o/
40.	<u>Mangke</u> kaliyan tiyang ingkang pinter mraktek herbal terapi <u>injing</u> <u>menika</u> <u>tiyangipun</u> ingkang gerah <u>diterapi</u> <u>secara</u> herbal utawi alami lan disukani obat herbal.(No: 04/ P4/ K1)			✓		<i>Injing, menika, tiyangipun</i> → kata tidak tepat <i>diterapi, secara</i> → kosa kata bahasa Indonesia
41.	<u>Bedane</u> obat herbal kaliyan obat saking dokter <u>injih</u> menika obat herbal obatipun alami utawa mboten wonten campuranipun kimia, menawi obat saking <u>dokter</u> kathah sanget campuran kimianipun lan <u>niku</u> saged <u>ngrusak</u> awak. (No: 04/ P5/ K1)	✓		✓		<i>Bedane, ngrusak</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>injih, niku</i> → kata tidak baku <i>dokter</i> → penulisan konsonan /d/
42.	Wonten ing negeri kita Indonesia kathah sanget obat-obatan/ taneman obat-obatan, nanging tiyang-tiyangipun <u>mboten</u> <u>dilestarike</u> . (No: 04/ P6/ K1)	✓	✓			<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>dilestarike</i> → imbuhan bersama {di-/ke}
43.	<u>Mula</u> kita <u>kudu</u> <u>nglestarike</u> <u>tanaman</u> obat-	✓	✓	✓		<i>mula, kudu, supaya, kimiane</i> → kata

	<i>obatan supaya menawi kita gerah mboten ngunjuk obat ingkang wonten bahan kimiane.</i> (No: 04/ P6/ K2)					ragamngoko yang seharusnya krama <i>ngelestarike</i> → imbuhan bersama {N-/ke} <i>tanaman</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>gerah</i> → kata tidak tepat <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
44.	<i>Lan menawi gerah sampun parah lan dokter mboten saguh ngobati mula marang pengobatan herbal terapi.</i> (No: 04/ P6/ K3)	✓		✓	✓	<i>Lan menawi gerah sampun parah lan dokter mboten saguh ngobati mula marang pengobatan herbal terapi.</i> → kalimat tidak lengkap <i>dokter</i> → penulisan konsonan /d/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mula</i> →kata ragam ngoko yang seharusnya krama
45.	<i>Jaman sakniki sampun kathah tiyang-tiyang ingkang dados korban saking narkoba.</i> (No: 05/ P1/ K1)		✓	✓		<i>sakniki</i> → penulisan awalan {sak- } <i>sakniki</i> → kata tidak baku
46.	<i>terutami tiyang-tiyang ingkang enim.</i> (No: 05/ P1/ K2)				✓	<i>terutami tiyang-tiyang ingkang enim.</i> → kalimat tidak lengkap
47.	<i>Sampun kathah kedadeanipun inghing meniko, enten sing dados kecanduan, penyakit-penyakit berbahaya, enten sing mlebet penjara amergi mengkonsumsi Narkoba.</i> (No: 05/ P1/ K3)	✓		✓		<i>inghing</i> → penggantian konsonan /h/ <i>meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>enten</i> → kata tidak baku <i>sing</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>berbahaya, mengkonsumsi</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>amergi</i> → penggantian vokal /e/ <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital
48.	<i>Kirangnipun kesadaran tiyang-tiyang ing pengetahuan bahayanipun Narkoba, dados salah setunggalipun faktor menapa Narkoba</i>	✓	✓	✓		<i>kirangnipun</i> → penulisan akhiran {-ipun} <i>kesadaran</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital

	<i>dados marak ing lingkungan kito.</i> (No: 05/ P2/ K1)					<i>menapa</i> → kata tidak tepat <i>kito</i> → penulisan vokal /o/
49.	<i>Kangge ncegah ananging Narkoba lan penggunaan Narkoba, kito kedah paham napa niku Narkoba.</i> (No: 05/ P3/ K1)	✓	✓	✓		<i>ncegah</i> → penulisan awalan {N- } <i>ananging</i> → kata tidak tepat <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital <i>penggunaan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>niku</i> → kata tidak baku
50.	<i>Amergi niku kito usahake ampun nganti kita mlebet ing obat berbahaya niku.</i> (No: 05/ P3/ K2)	✓		✓	✓	<i>Amergi</i> niku kito usahake ampun nganti kita mlebet ing obat berbahaya niku.→ kalimat tidak lengkap <i>amergi</i> → penulisan vokal /e/ <i>niku</i> → kata tidak baku <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>nganti</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>berbahaya</i> → kosa kata bahasa Indonesia
51.	<i>Caranipun gampil, kito ampun gampang percaya kalian tiyang ingkang mboten dikenal, mboten nyobo-nyobo, lan njauhi tiyang kang sampun kecanduan Narkoba.</i> (No: 05/ P3/ K3)	✓	✓	✓		<i>kito, nyobo-nyobo</i> → penulisan vokal /o/ <i>gampang, percaya, dikenal</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kalian</i> → pengurangan konsonan /y/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>njauhi</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital
52.	<i>Cara liyanipun inggih menika rajin solat supaya kito mboten wantun nyobi-nyobi barang kang berbahaya niku amergi dilarang kalian agama Islam.</i> (No: 05/ P3/ K4)	✓		✓		<i>liyanipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar ngoko yang berimbuhan krama <i>supaya</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kito</i> → penulisan vokal /o/

						<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>berbahaya</i> , <i>dilarang</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>niku</i> → kata tidak baku <i>amergi</i> → penulisan vokal /e/ <i>kalian</i> → pengurangan konsonan /y/
53.	<u>Kesadaran saking diri kito piyambak-piyambaklah ingkang saged njaga awake kito saking Narkoba.</u> (No: 05/ P4/ K1)	✓		✓		<i>Kesadaran, diri</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>piyambak-piyambaklah</i> → kosa kata bahasa Jawa yang berpartikel bahasa Indonesia <i>njaga, awake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital
54.	<u>Mula, ayo kito cegah anggenipun penggunaan Narkoba.</u> (No: 05/ P4/ K2)	✓		✓		<i>mula, ayo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>anggenipun</i> → kata tidak tepat <i>penggunaan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>narkoba</i> → penulisan huruf kapital
55.	<u>Kita jaga awake kito piyambak-piyambak supados mboten terjerumus.</u> (No: 05/ P4/ K3)	✓		✓		<i>jaga, awake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>terjerumus</i> → kosa kata bahasa Indonesia
56.	<u>Sakniki mangsanipun mangsa udan.</u> (No: 06/ P1/ K1)		✓	✓		<i>sakniki</i> → penulisan awalan {sak-} <i>sakniki</i> → kata tidak baku <i>udan</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
57.	<u>Hawanipun krasa adhem.</u> (No: 06/ P1/ K2)			✓		<i>krasa, adhem</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama

58.	<u>Mangsa udan menika kathah desa-desa</u> <u>ingkang Banjir.</u> (No: 06/ P1/ K3)	✓		✓		<i>mangsa</i> → penulisan huruf kecil <i>udan</i> , <i>desa-desa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>banjir</i> → penulisan huruf kapital
59.	<u>Kahananipun mboten kepenak menika wonten banjir</u> <u>merga mboten saged madosi napa-napa.</u> (No: 06/ P1/ K4)			✓		<i>Kahananipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar ngoko yang berimbuhan krama <i>menika wonten banjir</i> → kata tidak efektif <i>merga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
60.	<u>Kerja bakti menika saged ndadosaken</u> <u>sawijinipun solusi saking pamarentah kangge nyegah banjir.</u> (No: 06/ P2/ K1)			✓		<i>menika</i> → kata tidak efektif <i>ndadosaken</i> , <i>sawijinipun</i> → kata tidak tepat
61.	<u>Umpaminipun kerja bakti saged di tindakipun</u> <u>saben dinten minggu.</u> (No: 06/ P2/ K2)			✓		<i>ditindakipun</i> → kata tidak tepat
62.	<u>Tuladhane kerja bakti ngresiki sampah sing</u> <u>wonten selokan utawa sing sami berserakan,</u> <u>uga bisa nandur penghijauan/ wit-witan.</u> (No: 06/ P3/ K1)			✓		<i>tuladhane</i> → kata jadian dengan bentuk dasar krama yang berimbuhan ngoko <i>sampah</i> , <i>selokan</i> , <i>berserakan</i> , <i>penghijauan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>sing, utawa, uga bisa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
63.	<u>Banjir menika di sebabake res-resan/ sampah</u> <u>sing sami berserakan</u> <u>wonten pundhi-pundhi.</u> (No: 06/ P4/ K1)	✓		✓		<i>disebabake, sing</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sampah, berserakan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>pundhi-pundhi</i> → penulisan konsonan /dh/
64.	<u>Supaya mboten wonten banjir, mula ayo sami</u> <u>nindakipun kerja bakti wonten desa-desa</u> <u>supaya bebas saking banjir.</u> (No: 06/ P5/ K1)	✓		✓		<i>supaya, mula ayo, desa-desa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>nindakipun</i> → kata tidak tepat
65.	<u>Kagiyatan preian akhir semester biasanipun</u>		✓	✓		<i>preian</i> → penulisan akhiran {-an}

	<u>digunakake bocah-bocah sekolah kanggo dolan-dolan wonten ing tempat-tempat wisata.</u> (No: 07/ P1/ K1)					<u>digunakake, bocah-bocah, kanggo→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama tempat-tempat wisata→ kosa kata bahasa Indonesia</u>
66.	<u>Tapi ingkang luwih becik kagiyatan preian digunakake kanggo kagiyatan ingkang luwih bermanfaat.</u> (No: 07/ P1/ K2)		✓	✓		<u>tapi, luwih becik, digunakake kanggo→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama preian→ penulisan akhiran {-an}</u> <u>bermanfaat→ kosa kata bahasa Indonesia</u>
67.	<u>Saumpami kita saged ngumpulake sampah organik lan anorganik.</u> (No: 07/ P1/ K3)			✓		<u>ngumpulake→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</u> <u>sampah→ kosa kata bahasa Indonesia</u>
68.	<u>Sampah organik kayata godhong"an lan anorganik kayata botol-botol bekas lan sedotan-sedotan bekas.</u> (No: 07/ P1/ K4)	✓		✓		<u>kayata→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</u> <u>godhong"an→ penulisan tanda petik ("")</u> <u>sedotan-sedotan→ penulisan kosongan /d/</u>
69.	<u>Sampah godhong-godhongan saged diolah meleh kangge andamel kompos.</u> (No: 07/ P1/ K5)	✓		✓		<u>olah→ kosa kata bahasa Indonesia</u> <u>meleh→ penulisan vokal /e/</u>
70.	<u>Lan sampah-sampah sedotan saged diolah kangge dhamel kayata klambi, tas, lsp.</u> (No: 07/ P1/ K6)				✓	<u>Lan sampah-sampah sedotan saged diolah kangge dhamel kayata klambi, tas, lsp.→ kalimat tidak lengkap</u>
71.	<u>Kagiyatan mengolah sampah menika malah saged kathah manfaate dibanding kagiyatan preian mung dolan-dolan.</u> (No: 07/ P1/ K7)		✓	✓		<u>mengolah sampah, dibanding→ kosa kata bahasa Indonesia</u> <u>manfaate→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</u> <u>preian→ penulisan akhiran {-an}</u>
72.	<u>Lan hasilipun olahan menika saged dipun sade.</u> (No: 07/ P1/ K8)				✓	<u>Lan hasilipun olahan menika saged dipun sade.→ kalimat tidak lengkap</u>
73.	<u>Mula, ayo kita sami mengolah sampah-sampah.</u> (No: 07/ P1/ K9)			✓		<u>mula, ayo→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</u>

						<i>mengolah sampah-sampah</i> → kosa kata bahasa Indonesia
74.	<i>Menika kange <u>njaga</u> lingkungan kita <u>supaya</u> tetep resik lan saged kange ngisi kagiyanan <u>preian</u> ingkang <u>luwih becik</u> lan <u>akeh manfaate</u>.</i> (No: 07/ P1/ K10)		✓	✓		<i>njaga, supaya, luwih becik, akeh manfaate</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>preian</i> → penulisan akhiran {-an}
75.	<i>Indonesia menika salah satunggaling nagari ingkang kathah kabudayan.</i> (No: 08/ P1/ K1)					
76.	<i>Namung wekdal <u>sak menika</u> sampun labet digantos kaliyan <u>budhaya-budhaya</u> <u>barat</u> ingkang saged ngrisak <u>budhaya</u> Indonesia piyambak, kadosta facebook, narkoba lan sanes-sanesipun.</i> (No: 08/ P1/ K2)	✓	✓	✓		<i>sak menika</i> → penulisan awalan {sak-} <i>budhaya-budhaya</i> → penulisan konsonan /dh/ <i>barat</i> → kosa kata bahasa Indonesia
77.	<i>Budaya menika lajeng dados tren utawi <u>standar kagem</u> kawula mudha.</i> (No: 08/ P1/ K3)	✓		✓		<i>standar</i> → penulisan konsonan /d/ <i>kagem</i> → kata tidak tepat
78.	<i>Kathah <u>budhaya</u> ingkang badhe dipunpendhet dhateng negari sanesipun kadosta Reog Ponorogo saking Jawa Timur, Tari Pendhet saking Bali kaliyan sanes-sanesipun.</i> (No: 08/ P2/ K1)	✓				<i>budhaya</i> → penulisan konsonan /dh/
79.	<i><u>Budhaya</u> menika badhe dipunpendhet amargi warga negari Indonesia <u>kurang</u> manghargyani dhateng <u>budhaya</u> piyambak namung menawi badhe dipunpendhet dhateng negari sanesipun lajeng nglarang utawi nentang supados mboten kapendhet.</i> (No: 08/ P2/ K2)	✓		✓		<i>Budhaya</i> → penulisan konsonan /dh/ <i>kurang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
80.	<i><u>Budhaya</u> menika sajatosipun <u>mboten</u> badhe dipunpendhet utawi <u>dipun akui</u> dados <u>budhaya</u> negri sanes <u>menawa</u> sedaya elemen warga</i>	✓		✓		<i>budhaya</i> → penulisan konsonan /dh/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>dipunakui</i> → kata jadian dengan bentuk dasar

	<i>Indonesia purun nglestantunaken kanthi cara piyambak-piyambak, <u>mboten</u> susah isin <u>menawa</u> badhe nglestantunaken <u>budhaya</u> kasebut. (No: 08/ P3/ K1)</i>					bahasa Indonesia yang berimbahan bahasa Jawa <i>negri</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>menawa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
81.	<i>Namung kados menika caranipun.</i> (No: 08/ P3/ K2)				✓	<i>Namung kados menika caranipun.</i> → kalimat tidak lengkap
82.	<i>Kula ngajak dhumateng <u>badhan</u> kula piyambak kaliyan para pamaos sedaya mangga nglestantunaken <u>budhaya</u> piyambak.</i> (No: 08/ P4/ K1)	✓				<i>badhan, budhaya</i> → penulisan konsonan /dh/
83.	<i>Namung mekaten.</i> (No: 08/ P4/ K2)				✓	<i>Namung mekaten.</i> → kalimat tidak lengkap
84.	<i>Jaman <u>seniki</u> sampun beda kaliyan jaman <u>biyen</u>, jaman <u>seniki</u> sampun kathah <u>macam-macam</u> teknologi canggih <u>contohipun</u>: komputer, laptop, motor lan <u>liya-liyane</u>.</i> (No: 09/ P1/ K1)			✓		<i>seniki</i> → kata tidak baku <i>biyen, liya-liyane</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>macam-macam</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>contohipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa
85.	<i>Jaman <u>biyen</u> <u>boro-boro</u> wonten pit, laptop, <u>wong pit</u> menika <u>teseh</u> langka <u>sing</u> gadhah, mung <u>sak itik</u> lan <u>kendara'an</u> <u>liya yoo</u> <u>teseh</u> langka.</i> (No: 09/ P2/ K1)	✓		✓		<i>biyen, wong, pit, sing, liya</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>boro-boro</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>teseh</i> → penulisan vokal /e/, pengurangan konsonan /k/ <i>sak itik</i> → kata ciptaan sendiri <i>kendara'an</i> → penggunaan tanda (') <i>yoo</i> → kata tidak efektif
86.	<i>Jaman <u>biyen</u> pada <u>mlampah-mlampah</u>.</i> (No: 09/ P2/ K2)			✓		<i>biyen, pada</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mlampah-mlampah</i> → kata tidak tepat
87.	<i>Wong <u>seniki</u> jaman modern, inggih sampun kathah <u>sing nganggeh</u> lan <u>nduwensi</u>.</i>	✓		✓		<i>wong, sing, nduwensi</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama

	(No: 09/ P2/ K3)					<i>seniki</i> → kata tidak baku <i>nganggeh</i> → penambahan konsonan /h/
88.	<u>Wong sing kang biyen kangge pit saniki sampun nganggeh motor utawa mobil.</u> (No: 09/ P3/ K1)	✓		✓		<i>wong, kang, biyen, pit, utawa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sing</i> → kata tidak efektif <i>kangge</i> → kata tidak tepat <i>saniki</i> → kata tidak baku <i>nganggeh</i> → penambahan konsonan /h/ <i>motor</i> → kosa kata bahasa Indonesia
89.	<u>lan bocah-bocah sekolah menika inggih sampun anduweni utawa mbetoh wonten sekolah laptop, lan nganggeh motor.</u> (No: 09/ P3/ K2)			✓	✓	<i>Lan bocah-bacah sekolah menika inggih sampun anduweni utawa mbetoh wonten sekolah laptop, lan nganggeh motor</i> → kalimat tidak lengkap <i>bocah-bocah, nduweni, utawa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mbetoh wonten sekolah laptop</i> → kesalahan urutan kata dalam frase
90.	<u>Wonten bocah sekolah menika sampun gadah lan nganggenipun motor utawa laptop.</u> (No: 09/ P3/ K3)	✓		✓		<i>bocah, utawa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>gadah</i> → penulisan konsonan /d/ <i>nganggenipun</i> → kata tidak tepat <i>motor</i> → kosa kata bahasa Indonesia
91.	<u>Gunakaken laptop kang bener lan aja disiasiaken, sekolah seniki bayaripun larang lan teknologinipun sampun maju.</u> (No: 09/ P3/ K4)			✓		<i>gunakaken, disia-siaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>kang bener, aja, larang, maju</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>seniki</i> → kata tidak baku
92.	<u>Mula ayo bocah-bocah utawa kanca-kanca wiwiti saka awake dhewe kanggo mujudaken</u>		✓	✓		<i>mula ayo, utawa, saka awake dhewe, kanggo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama

	<u>kapinteranipun</u> , <u>buktiken</u> <u>kangge</u> <u>wong</u> <u>tuwanipun</u> . (No: 09/ P3/ K5)					<p><i>bocah-bocah, kapinteranipun, kangge→ kata tidak tepat buktiken→ penulisan akhiran {-ken} wong tuwanipun→ kata jadian dengan bentuk dasar ngoko yang berimbuhan krama</i></p>
93.	Wonten ing wilayah Indonesia <u>sak meniki</u> saweg <u>musim</u> jawah. (No: 10/ P1/ K1)		✓	✓		<p><i>sak meniki→ penulisan awalan {sak-} sakmeniki→ kata tidak baku musim→ kata bahasa Indonesia</i></p>
94.	Nalika <u>kowe ana</u> ing <u>jaba omah</u> , <u>weruh</u> lingkungan ing <u>sakitar umahe</u> kuwe jenes lan <u>jorok</u> . (No: 10/ P1/K2)			✓		<p><i>kowe, ana, jaba omah, weruh, umahe→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama sakitar, jorok→ kosa kata bahasa Indonesia</i></p>
95.	<u>Apa kowe ngrasa</u> kepenak nalika <u>ana</u> ing <u>umah sak kitare</u> . (No: 10/ P1/ K3)			✓		<p><i>apa, kowe, ngrasa, ana, umah→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama sakkitare→ kata tidak tepat</i></p>
96.	Mesthi <u>wae ora</u> , sebab <u>menawi</u> <u>kahanan</u> <u>kuwi</u> saged nganggu warga <u>sekitar</u> . (No: 10/ P1/ K4)			✓		<p><i>Wae, ora, kahanan kuwi→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama menawi→ kata tidak efektif sekitar→ kosa kata bahasa Indonesia</i></p>
97.	<u>Hal iki bisa nganggu</u> tiyang-tiyang wonten ing <u>sakkitar</u> <u>menika</u> , sebab masyarakat <u>bisa</u> <u>kena</u> penyakit lan <u>lingkungane</u> <u>dadi</u> reged. (No: 10/ P2/ K1)	✓		✓		<p><i>hal, sakkitar→ kosa kata bahasa Indonesia iki, bisa, kena, lingkungane, dadi→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama nganggu→ pengurangan konsonan /g/ menika→ kata tidak efektif</i></p>
98.	<u>Mula kuwi ayo</u> kita <u>jaga</u> lingkungan kita supaya <u>dadi</u> lingkungan kang asri lan <u>endhah</u> di sawang tiyang sanes. (No: 10/ P2/ K2)	✓		✓		<p><i>mula kuwi ayo, jaga, supaya dadi, di sawang→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama endhah→ penulisan konsonan /dh/</i></p>
99.	<u>Menawi kowe umahe ana</u> ing <u>sekitar</u> kali, <u>Nalika kowe angguang</u> sampah <u>dibiasakake</u> aja ana ing kali. (No: 10/ P2/ K3)	✓		✓		<p><i>kuwe, umahe, ana, angguang, dibiasakake, aja→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama nalika→ penulisan huruf kapital</i></p>
100.	<u>Menika saged anggawe</u> banjir lan <u>muncul</u>			✓		<p><i>anggawe→ kata tidak tepat</i></p>

	wabah-wabah penyakit. (No: 10/ P2/ K4)					muncul→ kosa kata bahasa Indonesia
101.	Lingkungan kita perlu <u>nganakake utawa ngusulake</u> wonten ing kepala desa supados <u>ngadakake</u> kegiatan kerja bakti. (No: 10/ P2/ K5)			✓		nganakake, utawa, ngusulake→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama ngadakake→ kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa
102.	Minimal satunggal minggu <u>sakpisan</u> . (No: 10/ P2/ K6)		✓			sakpisan→ penulisan awalan {sak-}
103.	<u>Supaya</u> lingkungan kita <u>dijaga lan mboten</u> wonten penyakit ingkang <u>anggawe awake dhewe mboten kangeng</u> wabah penyakit. (No: 10/ P2/ K7)	✓		✓		supaya, anggawe, awake dhewe→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama dijaga→ kata tidak tepat mboten→ penambahan konsonan /m/ kangeng→ penulisan vokal /a/ dan /e/
104.	<u>Mula, ayo rencang-rencang miwiti sakeng awake dhewe</u> supados mujudaken lingkungan ingkang asri lan endah. (No: 10/ P3/ K1)	✓		✓		mula ayo, awake dhewe→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama rencang-rencang, miwiti→ kata tidak tepat sakeng→ penulisan vokal /e/
105.	<u>Kesehatan</u> kita iku penting lan larang. (No: 11/ P1/ K1)			✓		kesehatan→ kosa kata bahasa Indonesia iku penting lan larang→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama
106.	<u>kaya dene jarene pepatah lewih becik menjaga katimbang ngobati.</u> (No: 11/ P1/ K2)			✓		kaya, jarene, lewih becik→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama pepatah, menjaga→ kosa kata bahasa Indonesia
107.	<u>Mula kita kudu saged njaga kesehatan</u> kita <u>supaya aja nganti</u> sakit. (No: 11/ P1/ K3)			✓		mula, kudu, njaga, supaya aja nganti→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama kesehatan→ kosa kata bahasa Indonesia
108.	<u>Amarga tiyang gerah menika mboten kepenak rasane, yen ngobati ing dokter uga larang.</u> (No: 11/ P1/ K4)			✓	✓	amarga tiyang gerah menika mboten kepenak rasane, yen ngobati ing dokter uga larang.→kalimat tidak lengkap amarga, rasane, yen, uga larang→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama

109.	<p><u>Misale wae tiyang ingkang kena penyakit struk, iku mesiti bakal angel anggone kita ngobati nanging uga larang biayane.</u> (No: 11/ P1/ K5)</p>	✓		✓		<p><i>misale</i>→ kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>wae</i>, <i>kena</i>, <i>iku</i>, <i>bakal</i> <i>angel</i> <i>anggone</i>, <i>uga</i> <i>larang</i> <i>biayane</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mesiti</i>→ penulisan kosongan /t/</p>
110.	<p><u>Biasane tiyang kang gerah menika mesiti mboten njaga kesehatane nalika taksih sehat.</u> (No: 11/ P1/ K6)</p>	✓		✓		<p><i>biasane</i>, <i>njaga</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mesiti</i>→ penulisan konsonan /t/ <i>mboten</i>→ penambahan konsonan /m/ <i>kesehatane</i>→ kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa</p>
111.	<p><u>Mula menika kita ingkang taksih sehat, ayo wiwiti saka saiki kanggo njaga kesehatan kita.</u> (No: 11/ P2/ K1)</p>			✓		<p><i>mula</i>, <i>ayo</i>, <i>saka</i> <i>saiki</i>, <i>kanggo</i> <i>njaga</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kesehatan</i>→ kosa kata bahasa Indonesia</p>
112.	<p><u>Misale ngatur pola makan kita, lan iso mbedakaken makanan kang sehat lan mboten sehat.</u> (No: 11/ P2/ K2)</p>	✓		✓		<p><i>misale</i>→ kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>pola makan</i>, <i>makanan</i>→ kosa kata bahasa Indonesia <i>iso</i>→ penulisan vokal /o/ <i>mboten</i>→ penambahan konsonan /m/</p>
113.	<p><u>Kita uga sering-sering olahraga supaya awake mboten lemes.</u> (No: 11/ P2/ K3)</p>	✓		✓		<p><i>uga</i>, <i>supaya</i>, <i>awake</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sering-sering</i>→ kosa kata bahasa Indonesia <i>mboten</i>→ penambahan konsonan /m/</p>
114.	<p><u>Lan liya-liyane ingkang penting kanggo njaga kesehatan kita, supaya kita tetep sehat.</u> (No: 11/ P2/ K4)</p>			✓	✓	<p><i>lan</i> <i>liya-liyane</i> <i>ingkang</i> <i>penting</i> <i>kanggo</i> <i>njaga</i> <i>kesehatan</i> <i>kita</i>, <i>supaya</i> <i>kita</i> <i>tetep</i> <i>sehat</i>.→kalimat tidak lengkap <i>liya-liyane</i>, <i>penting</i>, <i>kanggo</i> <i>njaga</i>, <i>supaya</i>→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama</p>

115.	<i>Limbah sakmenika sampun katah ing pundi-pundi.</i> (No: 12/ P1/ K1)	✓	✓			<i>sakmenika</i> → penulisan awalan { <i>sak-</i> } <i>katah</i> → penulisan konsonan /t/
116.	<i>Mboten mawon wonten ing kota-kota ageng nanging ing pedesaan punika nggih sampun katah.</i> (No: 12/ P1/ K2)	✓		✓		<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>kota-kota</i> , <i>pedesaan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>katah</i> → penulisan konsonan /t/
117.	<i>katah limbah saking pabrik kang dibuang teng kali saenggo kewan sing wonten teng kali punika nggeh keracunan, dados nekkito badhe dhahar iwak nggih wedi.</i> (No: 12/ P1/ K3)	✓		✓		<i>katah</i> → penulisan konsonan /t/, huruf kecil <i>teng</i> , <i>nek</i> → kata tidak baku <i>saenggo</i> , <i>kito</i> → penulisan vokal /o/ <i>nggeh</i> → penulisan vokal /e/ <i>dibuang</i> , <i>sing</i> , <i>wedi</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>keracunan</i> → kosa kata bahasa Indonesia
118.	<i>Salah setunggal cara kita ben sehat nggih punika pabrik-pabrik sak derenge mbuang limbah teng kali apike limbah punika disaring rumiyen.</i> (No: 12/ P2/ K1)	✓	✓	✓		<i>ben</i> , <i>mbuang</i> , <i>apike</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sak derenge</i> → penulisan awalan { <i>sak-/e</i> } <i>mbuang</i> → pengurangan vokal /w/ <i>rumiyen</i> → penulisan vokal /e/
119.	<i>Saupama kabeh pabrik ing Indonesia mikerke masalah limbah punika, bisa dibayangake negeri Indonesia bebas saking limbah, kewan-kewan bisa urip tenang ing kali, kita saged mendet tuyu ingkah resik lan bumi kita mboten rusak amargi saking limbah punika.</i> (No: 12/ P2/ K2)	✓		✓		<i>saupama</i> , <i>mikerke</i> , <i>kabeh</i> , <i>bisa dibayangake</i> , <i>urip</i> , <i>rusak</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>masalah</i> , <i>tenang</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mendet</i> → penulisan konsonan /d/ <i>tuyo</i> → penulisan vokal /u/, /o/
120.	<i>Mula konco-konco sareng-sareng njaga wilayah kita.</i> (No: 12/ P2/ K3)	✓		✓		<i>mula</i> , <i>njaga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>konco-konco</i> → penulisan vokal /o/
121.	<i>Wonten negara Indonesia samenika kewan iku kathah ingkang punah utawi mati.</i>			✓		<i>iku</i> , <i>mati</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama

	(No: 13/ P1/ K1)					
122.	<i>Ingkang <u>utama</u> wonten <u>daerah</u> ingkang <u>ngandalake</u> alam lan pados dhaharan saking <u>sak wontenipun</u> kewan. (No: 13/ P1/ K2)</i>	✓	✓	✓		<i>utama</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>daerah</i> → penulisan konsonan /d/ <i>ngandalake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>sakwontenipun</i> → penulisan awalan {sak/-ipun}
123.	<i>Tuladhanipun <u>ula</u>, <u>gajah</u>, <u>manuk</u> lan <u>sapanunggalanipun</u>. (No: 13/ P1/ K3)</i>			✓		<i>ula, manuk</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
124.	<i>Wonten ingkang <u>mendet</u> <u>sebagianipun</u> saking kewan menika kados gajah <u>dipun pundhut</u> gadhinge kangge pajangan, <u>ula</u> <u>dipun pundhut</u> kulitipun kangge andamel tas, <u>dompet</u> lan <u>sapanunggalanipun</u>. (No: 13/ P1/ K4)</i>	✓		✓		<i>mendet, dompet</i> → penulisan konsonan /d/ <i>sebagianipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>dipun pundhut</i> → penulisan kata turunan <i>ula</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
125.	<i>Mula <u>saniki</u> kewan wonten negara Indonesia menika saya dangu saya sakedhik. (No: 13/ P1/ K5)</i>			✓		<i>mula</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>saniki</i> → kata tidak baku
126.	<i>Amargi tiyang-tiyang menika andamel <u>menapa-</u> <u>menapa</u> <u>asalipun</u> saking kewan kewan menika. (No: 13/ P1/ K6)</i>				✓	<i>Amargi tiyang-tiyang menika andamel menapa-</i> <i>menapa asalipun saking kewan kewan menika.</i> → kalimat tidak lengkap
127.	<i>Padahal bahan-bahanipun <u>mboten</u> <u>kudu</u> saking kewan <u>niku</u> kathah sanget. (No: 13/ P1/ K7)</i>	✓		✓		<i>padahal</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>kudu</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>niku</i> → kata tidak baku
128.	<i>Tuladhanipun ndamel tas, <u>dompet</u> menika saged ngagem kain perca lan <u>dihias</u>, menapa ngagem bahan plastik supados <u>mboten</u> teles</i>	✓		✓		<i>dompet</i> → penulisan konsonan /d/ <i>dihias</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/

	<i>menawi kenging toyा.</i> (No: 13/ P1/ K8)					
129.	<i>Mula rencang-rencang lan masyarakat sedaya, kita <u>kudu</u> lapor dumateng pamarentah supados andamel suaka marga satwa.</i> (No: 13/ P1/ K9)			✓		<i>mula, kudu</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>rencang-rencang, dumateng</i> → kata tidak tepat
130.	<i>Ingkang wontenipun suaka marga satwa menika kewan-kewan wonten ing negara Indonesia menika saged dipunlestarikake lan kewan-kewan menika <u>mboten</u> punah utawi mati.</i> (No: 13/ P1/ K10)	✓		✓		<i>ingkang, dipunlestarikake</i> → kata tidak tepat negara→ kosa kata bahasa Indonesia <i>menika</i> → kata tidak efektif <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mati</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
131.	<i>Lan kewan-kewan menika saya dangu saya kathah.</i> (No: 13/ P1/ K11)				✓	<i>Lan kewan-kewan menika saya dangu saya kathah.</i> → kalimat tidak lengkap
132.	<i>Lingkungan ingkang asri lan bebas saking sampah <u>meniko</u> angel <u>ditemokake</u> ingkang Indonesia.</i> (No: 14/ P1/ K1)	✓		✓		<i>meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>ditemokake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
133.	<i>Menawi mekaten, supados <u>Lingkungan</u> <u>meniko</u> sae, kita kedah ngrumat, lan <u>mboten</u> <u>mbuang</u> sampah <u>sembarang</u>.</i> (No: 14/ P1/ K2)	✓		✓		<i>Lingkungan</i> → penulisan huruf kapital <i>meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mbuang</i> → pengurangan konsonan /w/ <i>sembarang</i> → kosa kata bahasa Indonesia
134.	<i>Lajeng mekaten, <u>Lingkungan</u> kita <u>kedah</u> <u>katon</u> sae, lan saged <u>terbebas</u> saking banjir.</i> (No: 14/ P2/ K1)	✓		✓		<i>lajeng mekaten</i> → kata tidak tepat <i>Lingkungan</i> → penulisan huruf kapital <i>kedah</i> → kata tidak efektif <i>katon</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>terbebas</i> → kosa kata bahasa Indonesia
135.	<i>Ingkang <u>luwih</u> <u>becik</u>, nggih menika menawi <u>sampah-sampah</u> menika dipisahaken <u>antara</u> sampah organik lan sampah anorganik.</i> (No: 14/ P2/ K2)			✓		<i>luwih</i> <i>becik</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sampah-sampah, antara</i> → kosa kata bahasa Indonesia

136.	<u>Supados kita sedaya saget mbedakaken antawisipun sampah organik lan sampah anorganik.</u> (No: 14/ P2/ K3)				✓	<u>Supados kita sedaya saget mbedakaken antawisipun sampah organik lan sampah anorganik.</u> → kalimat tidak lengkap
137.	<u>Sak lajengipun menawi luwih becik, sampah-sampah plastik, botol lan sakpanunggalanipun ingkang taksih saget di daur ulang dipundamel kerajinan tangan, supados sampah-sampah menika mboten dibuang lan mboten digunakake malih.</u> (No: 14/ P3/ K1)	✓	✓	✓		<u>sak lajengipun,</u> <u>sakpanunggalanipun</u> → penulisan awalan {sak-/ipun} <u>menawi</u> → kata tidak tepat <u>luwih becik,</u> <u>dibuang,</u> <u>digunakake</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <u>sampah-sampah,</u> <u>didaur ulang</u> → kosa kata bahasa Indonesia <u>saget</u> → penulisan konsonan /t/ <u>mboten</u> → penambahan konsonan /m/
138.	<u>Kedah mekaten sampah-sampah wonten Indonesia saget berkurang lan saged nanggulangi banjir ing Ibu kota.</u> (No: 14/ P3/ K2)	✓		✓		<u>kedah</u> → kata tidak tepat <u>saget</u> → penulisan konsonan /t/ <u>berkurang,</u> <u>nanggulangi</u> → kosa kata bahasa Indonesia
139.	<u>Menawi kathah tiyang ingkang gadhah ide-ide kreatif saged dedamelan usaha kerajinan tangan menika saged ugi ngirangi jumlah pengangguran ing Indonesia menawi mekaten kaliyan kurange jumlah pengangguran menika angka kriminalitas wonten Indonesia saged berkurang ugi.</u> (No: 14/ P4/ K1)			✓		<u>ide-ide,</u> <u>berkurang</u> → kosa kata bahasa Indonesia <u>kurange</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
140.	<u>Jaman saiki pados lingkungan utawa tempat kang resik angel banget.</u> (No: 15/ P1/ K1)			✓		<u>saiki,</u> <u>utawa,</u> <u>kang,</u> <u>banget</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <u>tempat</u> → kosa kata bahasa Indonesia
141.	<u>Mula sakniki tugas kita sedaya njaga karesikan lingkungan supaya katon endah, nanging kepriye carane?</u> (No: 15/ P1/ K2)			✓		<u>mula,</u> <u>njaga,</u> <u>supaya,</u> <u>katon,</u> <u>kepriye carane</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <u>sakniki</u> → kata tidak baku
142.	<u>Mangka warga angel yen diatur.</u>			✓		<u>yen,</u> <u>diatur</u> → kata ragam ngoko yang

	(No: 15/ P2/ K1)					seharusnya krama
143.	<u>Ngguwang sampah mboten ing tempate kui</u> <u>sampun dados kebiasaan, mula angel banget</u> <u>ninggaleke kebiasaan kui mau.</u> (No: 15/ P2/ K2)	✓		✓		<i>ngguwang, mula, banget, kui mau</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>tempate</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>kebiasaan</i> → kosa kata bahasa Indonesia
144.	<u>Cara pertama kang saged sareng” kita</u> <u>laksanake yaiku kesadaran</u> kita sedaya dhateng keresan lingkungan kita. (No: 15/ P2/ K3)	✓		✓		<i>pertama, kesadaran</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>kang, yaiku</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sareng”</i> → penggunaan tanda (“) <i>laksanake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
145.	<u>Bayangke mawon yen saben tiyang ngguwang</u> <u>sampah wonten tempate mesti bakal endah</u> <u>utawa asri yendi sawang.</u> (No: 15/ P3/ K1)	✓		✓		<i>bayangke, ngguwang, utawa, yen di sawang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>tempate</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>mesti</i> → penulisan konsonan /t/
146.	<u>Njaga karesikan lingkungan sampun tugas kita</u> <u>sedaya mula ayo sareng” ningkatake karesikan</u> <u>lan njaga lingkungan , supaya kita sedaya</u> <u>mboten gampil kaserang penyakit lan supados</u> <u>lingkungan tetep endah yen di sawang.</u> (No: 15/ P3/ K2)	✓		✓		<i>njaga, mula ayo, ningkatake, supaya, yen di sawang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sareng”</i> → penggunaan tanda (“) <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
147.	<u>Cara selanjute yaiku sareng” ngrumat lan</u> <u>njaga lingkungan mboten ngguwang sampah</u> <u>sembarang.</u> (No: 15/ P3/ K3)	✓		✓		<i>selanjute</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>yaiku, njaga, ngguwang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sareng”</i> → penggunaan tanda (“)

						<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>sembarang</i> → kosa kata bahasa Indonesia
148.	<i>Yen saged sering” nganakake kerja bakti supados warga sedaya saged berpartisipasi mbantu.</i> (No: 15/ P3/ K4)	✓		✓		<i>yen, nganakake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sering”</i> → penggunaan tanda (“) <i>berpartisipasi</i> → kosa kata bahasa Indonesia
149.	<i>Misahaken sampah kaleng lan sampah plastik.</i> (No: 15/ P4/ K1)					
150.	<i>Yen kaya kui ditindhakake terus mangka lingkungan dados endah di sawang lan warga uga saged nikmati sedaya kaendahan kui mau.</i> (No: 15/ P3/ K2)	✓		✓		<i>yen kaya kui, terus, di sawang, uga, mau</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>ditindhakake</i> → penulisan konsonan /dh/ <i>nikmati</i> → kosa kata bahasa Indonesia
151.	<i>Ing jaman saniki kang saya modern, ing kalangan remaja saya gaul.</i> (No: 16/ P1/ K1)			✓		<i>saniki</i> → kata tidak baku <i>ing, kang</i> → kata tidak efektif <i>kalangan</i> → kata tidak tepat
152.	<i>Salah setunggalipun media kang digunakake saya modern.</i> (No: 16/ P1/ K2)			✓		<i>salah setunggalipun</i> → kata tidak efektif <i>media</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>kang digunakake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
153.	<i>Tuladhanipun: Hp, Laptop, Komputer.</i> (No: 16/ P1/ K3)	✓				<i>Hp, Laptop, Komputer</i> → penulisan huruf kapital
154.	<i>Media punika saged digunakake kange internetan lan facebook.</i> (No: 16/ P1/ K4)			✓		<i>media</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>digunakake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
155.	<i>Media punika uga saged digunakake kange media komunikasi lan digunakake tiyang katha.</i> (No: 16/ P1/ K5)	✓		✓		<i>media</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>uga, digunakake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>katha</i> → pengurangan konsonan /h/
156.	<i>Amarga media punika uga katha siswa-siswi kang moralipun rusak.</i> (No: 16/ P2/ K1)	✓		✓	✓	<i>Amarga media punika uga katha siswa-siswi kang moralipun rusak.</i> → kalimat tidak lengkap

						<i>amarga</i> → kata tidak tepat <i>amarga, uga, kang, rusak</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>katha</i> → pengurangan konsonan /h/
157.	<u>Lan nganggunipun konsentrasi sinau siswa.</u> (No: 16/ P2/ K2)			✓	✓	<i>Lan nganggunipun konsentrasi sinau siswa.</i> → kalimat tidak lengkap <i>nganggunipun</i> → kata tidak tepat
158.	<u>Media punika uga saged digunakake kanthi sae lan mboten neko-neko.</u> (No: 16/ P3/ K1)	✓		✓		<i>media</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>uga, digunakake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>neko-neko</i> → penulisan vokal /o/
159.	<u>Supados mboten moral siswa rusak saged nindakake tindakan kangge ncegah kadosipun, siswa mboten mbeto Hp ing sekolah, ibu lan keluarga saged ngawasi putranipun.</u> (No: 16/ P3/ K2)	✓		✓	✓	<i>mboten moral siswa rusak</i> → kesalahan urutan kata dalam frase <i>nindakake tindakan kangge ncegah kadosipun</i> → kata tidak tepat <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>mbeto</i> → penulisan vokal /o/ <i>hp</i> → penulisan huruf kapital
160.	<u>Tindakan menika dilaksanakaken supados mboten katha remaja kang moralipun rusak menawi internet lan facebook.</u> (No: 16/ P4/ K1)	✓		✓		<i>tindakan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>dilaksanakaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>katha</i> → pengurangan konsonan /h/ <i>kang, rusak</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>menawi</i> → kata tidak tepat
161.	<u>Mula pramila para remaja ingkang antos-antos ingkang migunakake internet supados</u>	✓		✓		<i>mula pramila</i> → kata tidak efektif <i>ingkang</i> → kata tidak tepat

	<u>mboten ngrusak moral kita sedanten.</u> (No: 16/ P5/ K1)					<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>ngrusak</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sedanten</i> → kata tidak baku
162.	<u>Sakniki lare-lare wonten dusun kirang kagungan sopan santun.</u> (No: 17/ P1/ K1)	✓		✓		<i>sakniki</i> → kata tidak baku <i>dusun</i> → penulisan konsonan /d/ <i>kagungan</i> → kata tidak tepat
163.	<u>menika akibat zaman modern, lare-lare mboten kagungan sopan santun.</u> (No: 17/ P1/ K2)	✓		✓		<i>menika</i> → penulisan huruf kecil <i>zaman</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>kagungan</i> → kata tidak tepat
164.	<u>Wonten sekolahan pelajaran basa jawi menika diremehaken kaliyan lare-lare.</u> (No: 17/ P1/ K3)	✓		✓		<i>jawi</i> → penulisan huruf kecil <i>diremehaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa
165.	<u>Menapa panjenengan sampun kagungan sopan santun ingkang sae?</u> (No: 17/ P1/ K4)					
166.	<u>Tiyang sepuh sakniki kuciwa mrisani lare-lare setri mboten kagungan tata krama.</u> (No: 17/ P2/ K1)	✓		✓		<i>sakniki</i> → kata tidak baku <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>kagungan</i> → kata tidak tepat
167.	<u>Menawi medal saklajengipun tiyang sepuh mboten tanglet.</u> (No: 17/ P2/ K2)	✓	✓	✓		<i>saklajengipun</i> → penulisan awalan {sak-/ipun} <i>boten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>tanglet</i> → kata tidak baku
168.	<u>lan menawi sanjang kaliyan tiyang sepuh mboten ngagem tata krama.</u> (No: 17/ P2/ K3)				✓	<i>lan menawi sanjang kaliyantiyang sepuh mboten ngagem tata krama.</i> → kalimat tidak lengkap
169.	<u>Ugi lare-lare kakung menawi numpak motor menika kebut-kebutan.</u> (No: 17/ P2/ K4)				✓	<i>Ugi lare-lare kakung menawi numpak motor menika kebut-kebutan.</i> → kalimat tidak lengkap
170.	<u>Ngagem ageman mboten sopan.</u> (No: 17/ P2/ K5)				✓	<i>Ngagem ageman mboten sopan.</i> → kalimat tidak lengkap

171.	<i>Pelajaran basa jawi wonten sekolah mboten diagem wonten kehidupan sakdinten-dinten.</i> (No: 17/ P2/ K6)	✓	✓	✓		<i>jawi</i> → penulisan huruf kecil <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>diagem</i> → kata tidak tepat <i>sakdinten-dinten</i> → penulisan awalan {sak-}
172.	<i>Mula, mangga kita sedaya ingkang miwiti saking kita piyambak menawi kagungan tata krama lan sopan santun.</i> (No: 17/ P2/ K7)			✓		<i>mula</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>menawi</i> → kata tidak tepat
173.	<i>Kegiatan gotong royong ing pedesaan saiki wes kurang apik.</i> (No: 18/ P1/ K1)			✓		<i>pedesaan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>saiki wes kurang apik</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
174.	<i>Contohne wae ana seng ora teko ngger pas ana gotong royong nang desa.</i> (No: 18/ P1/ K2)			✓		<i>contohne</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbahan bahasa Jawa <i>wae ana, seng, ora, teko, pas ana, nang desa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>ngger, nang</i> → dialek regional
175.	<i>mboh kenging nopo warga-wargane kaya wes ora peduli karol lingkungan sekitar.</i> (No: 18/ P1/ K3)	✓		✓		<i>mboh, warga-wargane kaya wes ora peduli</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>nopo</i> → penulisan vokal /o/ <i>lingkungan sekitar</i> → kosa kata bahasa Indonesia
176.	<i>terutami lingkungan tempat tinggale dewe.</i> (No: 18/ P1/ K4)			✓	✓	<i>terutami lingkungan tempat tinggale dewe.</i> → kalimat tidak lengkap <i>tempat tinggal</i> → kosa kata bahasa Indonesia
177.	<i>ayo kita seng luweh nom berusaha gawe urip sing apik.</i> (No: 18/ P2/ K1)			✓		<i>ayo, seng luweh nom, gawe urip sing apik</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>berusaha</i> → kosa kata bahasa Indonesia
178.	<i>gawe kegiatan gotong royong di uripake maning.</i> (No: 18/ P2/ K2)			✓		<i>gawe</i> → kata tidak efektif <i>kegiatan</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>diuripake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama

						<i>maning</i> → dialek regional
179.	<u>Supaya dunia iki ora kotor lan uripe dewe tentrem, ayem selawase.</u> (No: 18/ P2/ K3)			✓		<i>supaya, iki, ora, uripe dewe, selawase</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>dunia, kotor</i> → kosa kata bahasa Indonesia
180.	<u>Kuwi kabeh nggo awake dewe kan?</u> (No: 18/ P3/ K1)			✓		<i>Kuwi kabeh nggo awake dewe kan?</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
181.	<u>Ngger pingin urip sehat, Jagalah lingkungan.</u> (No: 18/ P3/ K2)			✓		<i>ngger pingin urip sehat</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>jagalah lingkungan</i> → kosa kata bahasa Indonesia
182.	<u>Jaman saiki tindak lampah manungsa sampun saget dirasakno menowo tindak lampahipun meniko ngrugeake awake piambak.</u> (No: 19/ P1/ K1)	✓	✓	✓		<i>saiki, ngrugeake, awake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>saget</i> → penulisan konsonan /t/ <i>dirasakno, menowo, meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>ngrugeake</i> → imbuhan bersama {A-/ake} <i>piambak</i> → pengurangan konsonan /y/
183.	<u>Pangandikan meniko sampun saged dibukteake saking werno-werni contohipun, sala sawijining contoh yoiku saking budi pekerti para siswa ingkang podo nduweni dandan an ingkang nylene-nylene sing boten patut kango ditonton ing masyarakat umume hal meniko ngundang ati lan roso kang ora leres.</u> (No: 19/ P1/ K2)	✓		✓		<i>meniko, werno, yoiku, podo</i> → penulisan vokal o <i>contohipun</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>sala, nylene-nylene</i> → pengurangan konsonan h <i>contoh</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>dibukteake, nduweni, sing, ditonton, werno-werni, yoiku, podo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kango</i> → pengurangan konsonan /g/ <i>hal meniko ngundang ati lan roso kang ora leres</i> → klausa tidak efektif
184.	<u>Pelajaran, utowo pelajaran ingkang nerangake masalah utowo bab sepirtual meniko yoiku</u>			✓		<i>utowo pelajaran, masalah utowo, yoiku</i> dalam <i>ingkang utomo</i> ingkang dadehake, lewat

	<i>dalan ingkang utomo ingkang dadehake salah sijining solusi saka pamarentah lewat pelantara sekolahkan kanggo ngatasi masalah budi pekerti lan ahlak para siswa-siswi.</i> (No: 19/ P2/ K1)					<i>pelantara</i> → kata tidak efektif <i>nerangake, sijining, saka, kanggo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>ngatasi masalah</i> → kosa kata bahasa Indonesia
185.	<i>Hal meniko saged dadeake siswa-siswi ingkang cerdas pendidikan uga nduweni budi pekerti ingkang sae.</i> (No: 19/ P2/ K2)	✓		✓		<i>hal</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>dadeake, uga nduweni</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>cerdas pendidikan</i> → penulisan konsonan /d/
186.	<i>Bisa dibayangake yen ing kabeh sekolah iku uga nekanake tentang bab religius menika.</i> (No: 19/ P2/ K3)			✓		<i>bisa dibayangake, yen ing kabeh, iku uga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>nekanake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbahan bahasa Jawa <i>tentang</i> → kata tidak efektif
187.	<i>Hal meniko saget nyiptakake ketentreman ati lan nyekoh pirang-pirang weno masalah kangora patut di bayangke.</i> (No: 19/ P2/ K4)	✓		✓		<i>hal</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>meniko</i> → penulisan vokal /o/ <i>saget</i> → penulisan konsonan /t/ <i>nyiptakake, ati, pirang-pirang, kang, ora,</i> <i>dibayangake</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>nyekoh</i> → kata tidak tepat
188.	<i>Samenika kathah sanget tiyang ingkang mbucal sampah mboten ing panggonanipun.</i> (No: 20/ P1/ K1)	✓				<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
189.	<i>Nanging tiyang ingkang mbucal sampah mboten ing panggonapin mboten mangertos akibat ingkang dipunrasaken.</i> (No: 20/ P1/ K2)	✓		✓		<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>panggonapin</i> → kata tidak tepat <i>dipunrasaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar ngoko dengan imbuhan krama
190.	<i>Menawi jawah toya ingkang wonten lepen,</i>			✓		<i>munggah</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya

	<i>saluran toya munggah saengga ndadosaken banjir.</i> (No: 20/ P1/ K3)					krama
191.	<u>Amarga panggonan ingkang kangge liwat utawa milinipun banyu kesumbat.</u> (No: 20/ P1/ K4)			✓	✓	<i>amarga panggonan ingkang kangge liwat utawa milinipun banyu kesumbat.</i> → kalimat tidak lengkap <i>amarga, panggonan, liwat, utawa, banyu</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kesumbat</i> → kosa kata bahasa Indonesia
192.	<i>Nanging, para tiyang mboten nggadhahi kesadharan bilih ingkang ditindakaken saged ndadosaken banjir.</i> (No: 20/ P1/ K5)	✓		✓		<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>nggadhahi</i> → kata tidak tepat
193.	<u>Mula wiwit samenika kita sami sadhar bilih mbucal sampah mboten ing panggonanipun nggadhahi dhampak ngrusak lingkungan lan banjir uga saged ndadosaken tiyang nilar amarga banjir.</u> (No: 20/ P2/ K1)			✓		<i>mula, ngrusak, uga, amarga</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>nggadhahi</i> → kata tidak tepat
194.	<i>Saengga wiwit samenika perlu ditanamaken mucal sampah ing panggonanipun supados saged ngurangi banjir.</i> (No: 20/ P2/ K2)			✓		<i>ditanamaken</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>mucal</i> → kata tidak tepat <i>ngurangi</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
195.	<u>Sakmenika saluran toya wonten kali ketinggal banget regetipun.</u> (No: 21/ P1/ K1)		✓		✓	<i>sakmenika</i> → penulisan awalan {sak-} <i>banget regetipun</i> → urutan kata dalam frase
196.	<u>Hal menika dhampak saking pembuangan sampah sembarang, sampun ketinggal ing aliran-aliran kali ing kota Ageng.</u> (No: 21/ P1/ K2)	✓		✓		<i>hal, pembuangan sampah sembarang, aliran-aliran, kota</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>ageng</i> → penulisan huruf kapital
197.	<u>kahanan menika saget ganggu keasrianipun kali.</u> (No: 21/ P1/ K3)	✓		✓		<i>kahanan</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>kahanan</i> → penggunaan huruf kecil

						saget→ penulisan konsonan /t/ ganggu→ kata tidak tepat
198.	<u>Penyediaan tempat pembuangan sampah</u> wonten saben griya <u>saget</u> ngirangi <u>pembuangan sampah liar</u> wonten ing kali. (No: 21/ P2/ K1)	✓			✓	penyediaan, tempat, pembuangan, sampah, liar→kosa kata bahasa Indonesia saget→ penulisan konsonan /t/
199.	<u>Utamanipun tempat sampah menika dipun bagi</u> kantun kalih jenis, <u>nggeh</u> menika <u>tempat</u> <u>sampah</u> organik kaliyan <u>tempat</u> <u>sampah</u> anorganik.(No: 21/ P2/ K2)	✓		✓	✓	tempat sampah→ frase bahasa Indonesia dipun bagi→ penulisan kata turunan kantun→ kata tidak tepat nggeh→ penulisan vokal /e/
200.	Menawi sampun, <u>hasil pembuangan sampah</u> organik <u>saget</u> kange pupuk alami, lan <u>kang</u> anorganik dipun kempalaken wonten TPA (Tempat Pembuangan Akhir), <u>mangken</u> supados <u>saget didaur ulang</u> sampah-sampah menika. (No: 21/ P2/ K3)	✓		✓	✓	hasil, pembuangan, sampah, didaur ulang→ kosa kata bahasa Indonesia saget→ penulisan konsonan /t/ kang→ kata ragam ngoko yang seharusnya krama mangken→ penulisan vokal /e/
201.	Saupami <u>wonten tiap</u> griya ing Indonesia sampun nerapaken konsep <u>pembuangan</u> <u>sampah</u> kaliyan <u>pemisahan</u> <u>jenisipun</u> , <u>saget</u> <u>dipundadosaken</u> salah <u>saktunggalipun</u> cara <u>pencegahan</u> <u>banjir</u> akibat <u>tersumbatipun</u> saluran kali kaliyan ngirangi polusi toya. (No: 21/ P3/ K1)	✓	✓	✓	✓	wonten tiap→ kata tidak tepat pembuangan, sampah, pemisahan, jenis, pencegaha, banjir→ kosa kata bahasa Indonesia saget→ penulisan konsonan /t/ dipun dadosaken→ penulisan kata turunan saktunggalipun→ penulisan awalan {sak-/ipun} tersumbatipun→ kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa
202.	<u>Serta kange pemanfaatan sampah.</u> (No: 21/ P3/ K2)			✓	✓	serta kange pemanfaatan sampah→ kalimat tidak lengkap serta, pemanfaatan sampah→ kosa kata bahasa

						Indonesia
203.	<u>Saniki kathah lare enim kang mboten</u> <u>migunakake bahasa</u> kang sae kangge ngendika. (No: 22/ P1/ K1)	✓		✓		<i>saniki</i> → kata tidak baku <i>kang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>bahasa</i> → kosa kata bahasa Indonesia
204.	<u>Lare-lare remen sanget menawi ngendika</u> <u>didamel alay utawa lebay.</u> (No: 22/ P1/ K2)			✓		<i>ngendika</i> → kata tidak tepat <i>utawa</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
205.	<u>Bahasa alay utawi gaul sawijining penyebab</u> <u>Bahasa krama utawi inggil saget luntur.</u> (No: 22/ P1/ K3)	✓		✓		<i>bahasa, penyebab</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>saget</i> → penulisan konsonan /t/
206.	<u>Bahasa Gaul saget dituladha lare alit kang</u> <u>mireng.</u> (No: 22/ P2/ K1)	✓		✓		<i>gaul</i> → penulisan huruf kapital <i>saget</i> → penulisan konsonan /t/ <i>kang</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
207.	<u>Bahasa Gaul dimangerten saking dunia maya.</u> (No: 22/ P2/ K2)	✓		✓		<i>gaul</i> → penulisan huruf kapital <i>dimangerten</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>dunia</i> → kosa kata bahasa Indonesia
208.	<u>Tuladha saking facebook.</u> (No: 22/ P2/ K3)				✓	<i>Tuladha saking facebook.</i> → kalimat tidak lengkap
209.	<u>Lare-lare malah bangga</u> sanget migunakaken <u>bahasa</u> gaul utawi alay tinimbang <u>bahasa</u> krama. (No: 22/ P2/ K4)			✓		<i>bangga, bahasa</i> → kosa kata bahasa Indonesia
210.	<u>Sopan lan santunipun lare inggih mboten</u> <u>ketingal maleh.</u> (No: 22/ P3/ K1)	✓				<i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/ <i>maleh</i> → penulisan vokal /e/
211.	<u>Sekolah uga sampun menehi pelajaran tata krami nanging inggih mboten digugu.</u> (No: 22/ P3/ K2)	✓		✓		<i>uga, menehi, digugu</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/

212.	<i>Sesrawungan dhateng kanca inggih inggih berpengaruh.</i> (No: 22/ P3/ K3)			✓		<i>dhateng</i> → kata tidak tepat <i>berpengaruh</i> → kosa kata bahasa Indonesia
213.	<i>Liripun kanca ingkang saged nuntun lan tumindak dhateng kesaenan.</i> (No: 22/ P3/ K4)			✓		<i>lan tumindak</i> → kata tidak efektif
214.	<i>Mula pramila perkawis bahasa alay punika sampun dados perkawis ingkang andadosaken tiyang sepuh mirih lan nguwatosaken para putra lan putrinipun supados migunakake bahasa krama lan tata krama.</i> (No: 22/ P4/ K1)			✓	✓	<i>mula pramila</i> → kata tidak efektif <i>bahasa</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>supados migunakake bahasa krama lan tata krama</i> →frase tidak tepat
215.	<i>Ing jaman saniki kathah bencana banjir, lemah podho longsor, kathah wabah penyakit.</i> (No: 23/ P1/ K1)	✓		✓		<i>ing</i> → kata tidak efektif <i>saniki</i> → kata tidak baku <i>lemah</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>podho</i> → penulisan vokal /o/
216.	<i>Kabeh wau di akibatake saka Tingkah laku kathah tiang ing dunyo iki.</i> (No: 23/ P1/ K2)	✓		✓		<i>kabeh, iki, saka</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>diakibatake</i> → kata tidak tepat <i>tingkah laku</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>tiang</i> → pengurangan konsonan /y/ <i>dunyo</i> → penulisan vokal /o/
217.	<i>Penyebabe kathah tiang mbuang sampah sembarang, lan mbabati wit-witan ing alas-alas, saengga alase podo gundul.</i> (No: 23/ P2/ K1)	✓		✓		<i>penyebabe</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>tiang</i> → pengurangan konsonan /y/ <i>sampah, sembarang</i> → kosa kata bahasa Indonesia <i>mbuang, alase, podo</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>gundul</i> → penulisan konsonan /d/
218.	<i>Lan mboten saged nyerep banyu udan, lan</i>				✓	<i>lan mboten saged nyerep banyu udan, lan</i>

	<u>sampah nyumbat ngalire banyu saenggo nyebabake banjir, lemah podho longsor lan kathah wabah penyakit.</u> (No: 23/ P2/ K2)					<u>sampah nyumbat ngalire banyu saenggo nyebabake banjir, lemah podho longsor lan kathah wabah penyakit.</u> → kalimat tidak lengkap <u>lan</u> → kata tidak efektif
219.	<u>Mula iku kita lajeng dadi generasi penerus saged menehi contoh ingkang sae kangge tiang kathah.</u> (No: 23/ P3/ K1)	✓		✓		<u>mula iku, dadi, menehi</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <u>lajeng dadi</u> → kata tidak tepat <u>contoh</u> → kosa kata bahasa Indonesia <u>tiang</u> → pengurangan konsonan /y/
220.	<u>Lan saged nyegah sawernoning bencana.</u> (No: 23/ P3/ K2)				✓	<u>Lan saged nyegah sawernoning bencana.</u> → kalimat tidak lengkap
221.	<u>Kangge pencegahan kito saged menehi tuladha, penyuluhan-penyuluhan, menawi bab larangan mbuang sampah sembarangan, njogo lingkungan, nanduri wit-witan ing alas-alas sing gundul, nganaake penghijauan ing kutho-kutho supoyo polusine berkurang lan nyegah global warming.</u> (No: 23/ P3/ K3)	✓		✓		<u>pencegahan, penyuluhan-penyuluhan, larangan, penghijauan, berkurang</u> → kosa kata bahasa Indonesia <u>kito, kutho-kutho</u> → penulisan vokal /o/ <u>menehi, njogo, mbuang, nanduri, sing, supoyo, nganaake, polusine</u> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <u>menawi</u> → kata tidak efektif <u>gundul</u> → penulisan konsonan /d/
222.	<u>Samenika hawa wonten ing bumi kita sedaya kraos benter sanget.</u> (No: 25/ P1/ K1)					<u>sedaya</u> → kata tidak efektif
223.	<u>Hawa menika dampak saking pemanasan global kang dipundamel dhumateng tiyangipun piyambak.</u> (No: 25/ P1/ K2)	✓				<u>dampak</u> → penulisan konsonan /d/
224.	<u>Menapa kaliyan sedaya kepenak menawi gesang saben dintene kraos benter?</u> (No: 25/ P1/ K3)			✓		<u>kaliyan</u> → kata tidak tepat <u>dintene</u> → kata jadian dengan bentuk dasar krama dengan imbuhan ngoko
225.	<u>Mesthine mboten.</u> (No: 25/ P1/ K4)	✓			✓	<u>mesthine mboten.</u> → kalimat tidak lengkap

						<i>mesthine</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>mboten</i> → penambahan konsonan /m/
226.	<i>Kahanan menika saged ngganggu kagiyanan kita sedaya saben dintene.</i> (No: 25/ P1/ K5)			✓		<i>kahanan</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama
227.	<i>Mila samenika pamarentah <u>nggalakake nanduri</u> woh-wohan ijem ing <u>sak pinggire</u> margi-margi ageng supados katingal ijem lan asrep.</i> (No: 25/ P2/ K1)		✓	✓		<i>nggalakake</i> → kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan bahasa Jawa <i>nanduri</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>sakpinggire</i> → penulisan awalan {sak-}
228.	<i>Menawi kagiyanan menika saged <u>dipun kaleksanan</u>, para masyarakat saged <u>nindaki</u> piyambak.</i> (No: 25/ P2/ K2)			✓		<i>dipunkaleksanan, nindaki</i> → kata tidak tepat
229.	<i>Saged <u>dipun etang</u> pinten <u>kathahe</u> tiyang wonten ing dunya menika ingkang rajin nanduri woh-wohan.</i> (No: 25/ P2/ K3)	✓		✓		<i>dipun etang</i> → penulisan kata turunan <i>kathahe</i> → kata jadian dengan bentuk dasar krama dengan imbuhan ngoko
230.	<i>Mila, <u>ayo</u> para <u>muda miwiti</u> saking <u>awake</u> piyambak rumiyin supados <u>urip</u> panjenengan saged ayem kaliyan tentrem <u>serta</u> bebas saking pemanasan global.</i> (No: 25/ P3/ K1)	✓		✓		<i>ayo, awake, urip</i> → kata ragam ngoko yang seharusnya krama <i>muda</i> → penulisan konsonan /d/ <i>miwiti</i> → penggantian konsonan /m/ <i>serta</i> → kosa kata bahasa Indonesia

Lampiran 2
Keterangan Singkatan Kartu Data

KETERANGAN SINGKATAN PADA KARTU DATA

No.	Singkatan	Keterangan
1	→	ditulis dengan
2	(+)	Penambahan
3	(-)	Pengurangan
4	F	Fonologi
5	KTr	Penulisan Kata Turunan
6	HK	Huruf Kecil Ditulis Kapital
7	HC	Huruf Kapital Ditulis Kecil
8	M	Morfologi
9	D	Diksi
10	KTB	Kata Tidak Baku
11	KT	Kata Tidak Tepat
12	KTE	Kata Tidak Efektif
13	KN	Kata ragam Ngoko yang seharusnya Krama
14	BI	Kata Bahasa Indonesia
15	KCS	Kata Ciptaan Sendiri
16	JIJ	Kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa
17	JNK	Kata jadian dengan bentuk dasar <i>Ngoko</i> yang berimbuhan <i>Krama</i>
18	JKN	Kata jadian dengan bentuk dasar <i>Krama</i> yang berimbuhan <i>Ngoko</i>
19	DR	Dialek Regional
20	S	Sintaksis
21	FTE	Frase Tidak Efektif
22	FTT	Frase Tidak Tepat
23	UDF	Urutan kata dalam frase
24	KTE	Klausa Tidak Efektif
25	KTL	Kalimat Tidak Lengkap

Lampiran 3

Kartu Data

KARTU DATA

Nomer : KP03

Jumlah Kesalahan : 19

Keterangan :

1.	sak punika	(M – {sak-})
2.	Punapa nggih?	(S – KTL)
3.	lebettipun	(F – (+) t)
4.	nanging	(D – KTE)
5.	zaman	(D – BI)
6.	Tekhnologi	(F – HK)
7.	bagus	(D – BI)
8.	ditengeri	(D – KN)
9.	punapa	(D – KTT)
10.	mboten	(F – (+) m)
11.	mesti	(F - /th/→/t/)
12.	lha	(D – KTE)
13.	satunggalaken	(D – KTT)
14.	wah	(D – KTE)
15.	niki	(D – KTB)
16.	nah	(D – KTE)
17.	luwih	(D – KN)
18.	giat	(D – BI)
19.	diraih	(D – BI)

KARTU DATA

Nomer	:	KP08
Jumlah Kesalahan	:	13
Keterangan	:	
1.	Sak menika	(M – {sak-})
2.	budhaya	(F - /d/ → /d/)
3.	barat	(D – BI)
4.	standar	(F - /dh/ → /d/)
5.	kagem	(D – KTT)
6.	kurang	(D – KN)
7.	mboten	(F – (+) m)
8.	dipun akui	(F – KTr)
9.	negri	(D – BI)
10.	menawa	(D – KN)
11.	Namung kados menika caranipun.	(S – KTL)
12.	badhan	(F - /d/ → /dh/)
13.	Namung mekaten.	(S – KTL)

KARTU DATA

Nomer	:	KP14
Jumlah Kesalahan	:	25
Keterangan	:	
1.	meniko	(F - /a/ → /o/)
2.	ditemokake	(D – KN)
3.	Lingkungan	(F – HK)
4.	mboten	(F – (+) m)
5.	mbuang	(F – (-) w) + (D – KN)
6.	sembarang	(D – BI)
7.	lajeng mekaten	(D – KTT)
8.	kedah	(D – KTE)
9.	katon	(D – KN)
10.	terbebas	(D – BI)
11.	luwih	(D – KN)
11.	becik	(D – KN)
13.	sampah-sampah	(D – BI)
14.	antara	(D – BI)
15.	Supados kita sedaya saget mbedakaken antawisipun sampah organik lan sampah anorganik.	(S – KTL)
16.	sak lajengipun	(M – {sak-/-ipun})
17.	menawi	(D – KTT)
18.	sakpanunggalanipun	(M – {sak-/-ipun})
19.	saget	(F - /d/ → /t/)
20.	didaur ulang	(D – BI)
21.	digunakake	(D – KN)
22.	berkurang	(D – BI)
23.	nanggulangi	(D – BI)
24.	ide-ide	(D – BI)
25.	kurange	(D – KN)

KARTU DATA

Nomer	:	KP17
Jumlah Kesalahan	:	17
Keterangan	:	
1.	sakniki	(M – { sak- }) + (D – KTB)
2.	dusun	(F - /dh/ → /d/)
3.	kagungan	(D – KTT)
4.	menika	(F – HC)
5.	zaman	(D – BI)
6.	mboten	(F – (+) m)
7.	jawi	(F – HC)
8.	diremehaken	(D – JIJ)
9.	saklajengipun	(M – { sak-/-ipun })
10.	tanglet	(D – KTB)
11.	Lan menawi sanjang kaliyan tiyang sepuh mboten ngagem tata krama.	(S – KTL)
12.	Ugi lare-lare kakung menawi numpak motor menika kebut-kebutan.	(S – KTL)
13.	ngagem ageman mboten sopan.	(S – KTL)
14.	diagem	(D – KTT)
15.	Sakdinten-dinten	(M – { sak- })
16.	mula	(D – KN)
17.	menawi	(D – KTT)

KARTU DATA

Nomer	:	KP22
Jumlah Kesalahan	:	22
Keterangan	:	
1.	saniki	(D – KTB)
2.	kang	(D – KN)
3.	mboten	(F – (+) m)
4.	bahasa	(D – BI)
5.	penyebab	(D – BI)
6.	saget	(F - /d/ → /t/)
7.	Gaul	(F – HK)
8.	dimangerten	(D – KN)
9.	dunia	(D – BI)
10.	Tuladha saking facebook.	(S – KTL)
11.	bangga	(D – BI)
12.	maleh	(F - /i/ → /e/)
13.	uga	(D – KN)
14.	menehi	(D – KN)
15.	digugu	(D – KN)
16.	dhateng	(D – KTT)
17.	berpengaruh	(D – BI)
18.	Lan tumindak	(D – KTE)
19.	Mula pramila	(D – KTE)
20.	Supados migunakake bahasa krama lan tata krama	(S – FTT)

Lampiran 4

Karangan Persuasi Siswa

No. _____
 Date: 10-01-2013

	Nama : Liliis - Nurlaela
	Kelas : XI. Bahasa
	No u : 10
	Lingkungan Asri
	Wonten ing wilayah Indonesia sak meniki saweg musim jawah. Nalika kuwe ana ing jaba omah, weruh lingkungan wonten ing sakitar umahé kuwe jenes lan jorok. Apa kuwe ngrasa kepenak nalika ana ing umah sak kitare. Nesthi wae ora, sebab menawi kahanan kuwi caged ngganggu warga sekitar.
	Hal iki bisa nganggu tiyang-tiyang wonten ing sakitar merika, sebab masyarakat bisa kena penyakit lan lingkungane dadi reged.
	Mula kuwi ayo kita jaga lingkungan kita supaya dadi lingkungan kang asri lan endhati di sawang tiyang sanies. Menawi kuwe umahé ana ing sekitar kali; Nalika kuwe angguang sampah dibiasakake aja ana ing kali. merika saged anggawe banjur lan muncul wabah-wabah penyakit. Lingkungan kita perlu nganakake utawi ngusulake wonten ing kepala desa supados ngadakake kegiatan kerja bakti. minimal satunggal minggu sakpisari. supaya lingkungan kita dijaga lan mbeten wonten penyakit ingkang anggawe awake dhesive mbeten kangeng wabah penyakit.
	Mula, ayo rentang-rentang miniti sakeng awake dhesive supados migudake lingkungan ingkang asri lan endhati.

No.

Date : 10 / - 2013
Januari

Nama : Hava Agustina

Kelas : XI - Bahasa

No. : n

Kesehatan

Kesehatan kita itu penting lan larang kaya dene jarene pepatah lewih becik menjaga katimbang ngobati. Mula kita kudu saged njaga kesehatan kita supaya aja nganti sakit. Amarga tinggang gerah menika mbolen teperant rasane, yen ngobati ing dokter uga krang. Misale wae tiyang ingkang kena penyakit struk, iku mesti bakal angel anggona kita ngobati. Mbolen namung angel anggoni ngobati nging uga larang bikyne. Biasane tiyang kang gerah menika mesti mbolen jaga kesehatane nalika taksih sehat.

Mula menika kita ingkang taksih sehat, ayo wutu saka saiki tanggo njaga kesehatan kita: Misale ngatur pola makan kita, lan iso mbolakate makanan kang sehat lan ~~apa~~^{mbolen} sehat. kita uga ~~ya~~^{uga} sering - sering olahraga supaya awaké mbolen lemes. Lan liya - liyané ingkrang penting kanggo njaga kesehatan kita, supaya kita tetep sehat.

You'll never know till you have tried



No. _____

Date : _____

Nama = Siti Asmawati
 Kelas = XI Bahasa
 No = 17

Basa Jawa

SOPAN SANTUN

Sakniki lare-lare wonten sifun kirang

Kagungan sopan santun. menika akibat zaman modern, lare-lare mboten kagungan sopan santun.

Wonten sekolahahan pelajaran basa jawi menika

dirumehaten kaliyan lare-lare. Menapa ~~sampun~~panjenengan sampun kagungan sopan-santun
ingkang sare?

Tiyang sepuh sakniki kuciwa mrisani lare-lare setri mboten kagungan tata krama. menawi medal saklajengipun tiyang sepuh mboten tanglet, lan menawi sanjang kaliyan tiyang sepuh mboten ngagem tata krama. Ugi lare-lare kakung menawi ~~na~~ numpak motor menika kebut-kebutan. Ngagem ageman mboten sopan. Pelajaran basa jawi wonten sekolah mboten diagem wonten kehidupan sakolinten-dinten. Mula, mangga kita sedaya ingkang miwiti saking kita piyambak ~~x~~ menawi kagungan tata krama lan sopan santun.

You'll never know till you have tried



No. _____

Date: _____

Nama : Yusniar

Tanduran Ija.

Kelas : XI Bahasa

No.u : 25

Samenika hawa wonten ing bumi kita sedaya kraos benter sanget. Hawa menika dampak gaking pemanasan global kang dipun damek dhumateng tlyangipun piyambak. Menapa kaliyan sedaya kepenak menawi gesang saben dintene kraos benzer? Mesthiue mboten kahanan menika faged ngganggu kagiyanan kita seclaya saben dintene.

Mila samenika pamarentah nggalakake nanduri woh-wohan ijem ing sak pinggire margi-margi ageng supados katringal ijem lan afrep. Menawi kagiyanan menika sageed dipun kaleksanan, para masyarakat sageed nindaki piyambak. Sageed dipun etong pinten kathahé tiyang wonten ing clunya menika infang rajin nanduri woh-wohan. Ing Indonesia menika dereng kathah tiyang kados meraten.

Mila, ayo para muda miniti saking awake piyambak rumiyin supados urip panjenongan sageed ayem kaliyan tentrem serta bobas saking pemanasan global.